

**PENGARUH METODE MATERNAL REFLEKTIF DENGAN TEKNIK
PERDATI DAN TEKNIK MEMBACA IDEO-VISUAL TERHADAP
PEMEROLEHAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK
TUNA RUNGU WICARA DI SURAKARTA**



SKRIPSI

Oleh :

MURSITI

NIM K 5103028

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

**Pengaruh metode maternal reflektif dengan teknik perdati dan teknik membaca
ideo-visual terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak
Tuna rungu wicara di surakarta**



Oleh :

Mursiti

NIM K 5103028

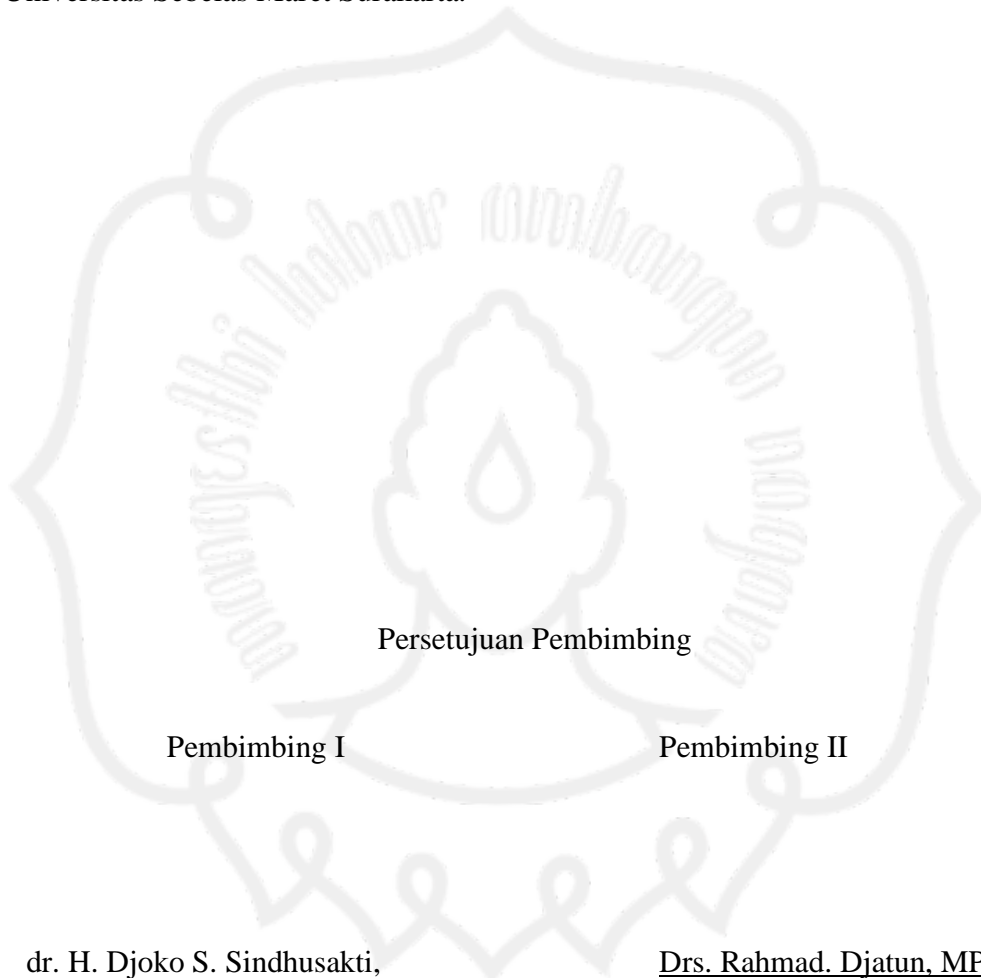
Skripsi

Ditulis dan diajukan untuk memenuhi syarat mendapatkan gelar
Sarjana Pendidikan Program Pendidikan Khusus
Jurusan Ilmu Pendidikan

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2007**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi ini telah disetujui untuk dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Pendidikan Khusus, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.



Persetujuan Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

dr. H. Djoko S. Sindhusakti,
Sp. THT, KL(K) MBA, MARS, Msi
NIP. 140 067 369

Drs. Rahmad. Djatun, MPd
NIP. 130 814 588

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta dan diterima untuk memenuhi persyaratan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan.

Pada hari :

Tanggal :

Tim Penguji Skripsi :
Nama Terang Tanda tangan

Ketua : Drs. R. Indianto MPd

Sekretaris : Drs. Maryadi MAg

Penguji I : dr. H. Djoko S. Sindhusakti,
Sp. THT, KL(K) MBA, MARS, Msi

Penguji II : Drs. Rahmad. Djatun, MPd

Disahkan oleh :

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Sebelas Maret

Dekan,

Dr. H. Trisno Martono, M. M.
NIP. 130 529 720

ABSTRAK

Mursiti : PENGARUH METODE MATERNAL REFLEKTIF DENGAN TEKNIK PERDATI DAN TEKNIK MEMBACA IDEO-VISUAL TERHADAP PEMEROLEHAN PERBENDAHARAAN KATA ANAK TUNARUNGU WICARA DI SURAKARTA. Skripsi, Surakarta : Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta, Januari 2007.

Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya, teknik perdati (X_1) terhadap pemerolehan perbendaharaan kata (Y), untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya teknik membaca *ideo-visual* (X_2) terhadap pemerolehan perbendaharaan kata (Y), dan untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya teknik perdati (X_1) dan teknik membaca *ideo-visual* (X_2) terhadap pemerolehan perbendaharaan kata (Y) di SLB-B YRTRW Surakarta kelas D5. Teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* sebagai variabel bebas, pemerolehan perbendaharaan kata sebagai variabel terikat.

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas D5 SLB-B YRTRW Surakarta tahun pelajaran 2006/2007 sebanyak 8 siswa. Dalam penelitian ini semua populasi dijadikan sampel sebanyak 8 siswa. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi pada variabel teknik perdati, untuk variabel teknik membaca *ideo-visual* dan variabel pemerolehan perbendaharaan kata menggunakan tes. Sebelum dilakukan penelitian maka perlu dilakukan uji validitas yaitu korelasi product moment untuk instrumen observasi, dan uji validitas point berserial untuk tes.

Untuk mencari pengaruh antara teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata menggunakan teknik analisis regresi ganda. Dari hasil analisis data menggunakan teknik analisis regresi ganda diperoleh koefisien yang mana $r_{xy} > r_{tab}$ untuk X_1 terhadap Y yaitu sebesar $0,7662 > 0,707$, untuk X_2 terhadap Y yaitu sebesar $0,7537 > 0,707$ dan untuk X_1 dan X_2 terhadap Y diperoleh $F_{hit} > F_{tab}$ atau $21,1360 > 5,79$ dengan db=2 vs 5 dk pembilang=1 dan dk penyebut=5 dengan N=8 dan taraf signifikansi 5%. Sehingga diperoleh kesimpulan bahwa, teknik perdati (X_1) dan teknik membaca *ideo-visual* (X_2) secara bersama-sama mempengaruhi pemerolehan perbendaharaan kata (Y), yakni sebesar 89,43% dari teknik perdati 45,75%, dan teknik membaca *ideo-visual* 43,68%. Sedangkan berdasarkan persamaan regresi $Y = -28,0250 + 1,0358 X_1 + 0,9359 X_2$ artinya dapat disimpulkan bahwa rata-rata peningkatan/ penurunan pemerolehan perbendaharaan kata (Y) diperkirakan sebesar 1,0358 untuk setiap peningkatan/ penurunan satu unit teknik perdati (X_1) dan 0,9359 untuk setiap peningkatan/ penurunan satu unit teknik membaca *ideo-visual* (X_2).

HALAMAN MOTTO

".....Sesungguhnya Allah s.w.t. tidak akan merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada dirinya....."

(Terjemahan Q.S. Ar Ra'd : 11)

Tidak semua yang kita hadapi akan berubah, tapi semua tidak akan berubah jika tidak kita hadapi.(Penulis)

Ujian karakter yang sejati bukanlah berapa banyak yang kita ketahui dalam melakukan berbagai hal, tapi bagaimana kita bersikap ketika tidak tahu harus melakukan apa. (John Holt)

Don't ever say "Oh God I have a big problem", but say "Hey problem I have a big God." (Penulis)

HALAMAN PERSEMBAHAN



Skripsi ini penulis persembahkan kepada :

- ☛ *Ibu & Bapak tercinta atas doa restunya dan kasih sayangnya.*
- ☛ *Bang "R@ma" tercinta & Keluarga atas dukungan dan perhatiannya.*
- ☛ *G. Pradito (@)---,-- tersayang atas perhatian dan kasih sayangnya.*
- ☛ *Upik sahabatku "©" tersayang atas pengertian dan bantuannya.*

KATA PENGANTAR

Assalamu' alaikum Wr. Wb.

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT atas seluruh rahmat, nikmat dan karuniaNya memberi semua yang penulis butuhkan sehingga dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai tugas akhir guna melengkapi syarat-syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini sejak awal tidak terlepas dari dorongan dan bantuan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Dr. Trisno Martono, M.M. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret Surakarta yang telah memberikan izin penyusunan skripsi.
2. Bapak Drs. Asrowi, M.Pd, selaku ketua Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS Surakarta, atas pemberian izin penyusunan skripsi.
3. Bapak Drs. R Indianto, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Khusus Jurusan Ilmu Pendidikan FKIP UNS Surakarta atas pemberian izin penyusunan skripsi.
4. Bapak dr. H. Djoko S. Sindhusakti, Sp. THT, KL(K) MBA, MARS, Msi selaku pembimbing I yang telah meluangkan waktu serta kemudahan yang diberikan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Drs. Rahmad. Djatun, MPd selaku pembimbing II atas segenap kesabarannya telah meluangkan waktu dan tenaganya untuk memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis.
6. Bapak Priyono Spd. Msi selaku dosen atas segala ilmu, pengarahan dan pengetahuan yang telah diberikan kepada penulis.

7. Bapak dan Ibu dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Khusus atas segala ilmu yang diberikan kepada penulis.
8. Ibu dan Bapak atas doa dan perhatian yang tidak pernah berhenti, untuk selalu melindungiku dan berdiri disampingku, kapanpun, dan bagaimanapun.
9. Teman-teman PKH 2003 dan kakak tingkat yang telah membantu dalam penyusunan skripsi ini yang tidak mungkin penulis sebutkan satu persatu.
10. Semua teman-teman "GP", atas kebersamaan yang menyenangkan.

Akhirnya penulis menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kelemahan dalam penulisan skripsi ini, maka penulis mengharapkan kritik dan saran sebagai bahan perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pembaca. Amin.

Wassalamu' alaikum. Wr. Wb.

Surakarta, Januari 2007

Penulis

DAFTAR ISI

	HALAMAN
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGAJUAN.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
ABSTRAK.....	v
HALAMAN MOTTO.....	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vii
KATA PENGANTAR.....	viii
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	5
C. Pembatasan Masalah	7
D. Perumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II. LANDASAN TEORI.....	11
A. Tinjauan Pustaka	11
1. Tinjauan Tentang Teknik Perdati	11
2. Tinjauan Tentang Teknik Membaca	
Ideo-visual.....	15
3. Tinjauan Tentang Pemerolehan Perbendaharaan Kata	18
4. Tinjauan Tentang Metode Maternal Reflektif.....	23
5. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu Wicara	27

B. Kerangka Pemikiran	40
C. Perumusan Hipotesis	41
BAB III. METODOLOGI PENELITIAN.....	42
A. Tempat dan Waktu Penelitian.....	42
B. Metode Penelitian.....	42
C. Populasi dan Sampel.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data.....	45
1. Metode Pokok	45
2. Metode Bantu Dokumentasi.....	52
E. Validitas dan Reliabilitas	53
F. Teknik Analisis Data	56
BAB IV. HASIL PENELITIAN.....	62
A. Deskripsi Data.....	62
B. Pengujian Persyaratan Analisis Data.....	65
1. Uji Normalitas	65
2. Uji Independensi.....	68
3. Uji Linieritas	68
C. Pengujian Hipotesis.....	70
D. Pembahasan Hasil Analisis Data.....	74
BAB V. KESIMPULAN, IMPLIKASI, DAN SARAN	75
A. Simpulan	75
B. Implikasi	76
C. Saran	77
DAFTAR PUSTAKA.....	80
LAMPIRAN	80

DAFTAR TABEL

	HALAMAN
Tabel 1. Kisi-kisi Instrumen Tes Membaca Ideo-visual.....	49
Tabel 2. Kisi-kisi Instrumen Tes Peningkatan Pemerolehan Perbendaharaan Kata.....	49
Tabel 3. Kisi-kisi Observasi.....	51
Tabel 4. Distribusi Frekuensi Teknik Perdati.....	62
Tabel 5. Distribusi Frekuensi Teknik Teknik Membaca Ideo-visual	63
Tabel 6. Distribusi Frekuensi Peningkatan Pemerolehan Perbendaharaan Kata ..	64
Tabel 7. Kerja Uji Normalitas Variabel X_1	66
Tabel 8. Kerja Uji Normalitas Variabel X_2	67
Tabel 9. Kerja Uji Normalitas Variabel Y	67
Tabel 10. Rangkuman Hasil Uji Normalitas	68
Tabel 11. ANAVA untuk Regresi Linier Y atas X_1	71
Tabel 12. ANAVA untuk Regresi Linier Y atas X_2	72
Tabel 13. Rangkuman Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif	73

DAFTAR GAMBAR

HALAMAN

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran..... 41



DAFTAR GRAFIK

	HALAMAN
Grafik 1	Grafik Histogram Teknik Perdati..... 63
Grafik 2	Grafik Histogram Teknik Membaca Ideo-visual 64
Grafik 3	Grafik Histogram Peningkatan Pemerolehan Perbendaharaan Kata.... 65



DAFTAR LAMPIRAN

	HALAMAN
Lampiran 1. Daftar Siswa Try-out dan Subyek Penelitian.....	80
Lampiran 2. Kisi-kisi Observasi	81
Lampiran 3. Instrumen Observasi.....	82
Lampiran 4. Sistem Penilaian / Skoring Instrumen Observasi	84
Lampiran 5. Kisi-kisi Instrumen Tes Membaca Ideo-visual	85
Lampiran 6. Soal Tes Membaca Ideo-visual	86
Lampiran 7. Kunci Jawaban Tes Membaca Ideo-visual	98
Lampiran 8. Kisi-kisi Instrumen Tes Perbendaharaan Kata.....	90
Lampiran 9. Soal Tes Perbendaharaan Kata.....	91
Lampiran 10. Kunci Jawaban Tes Perbendaharaan Kata.....	100
Lampiran 11. Tabel Data Hasil Perhitungan Validitas Instrumen Observasi	101
Lampiran 12. Tabel Data Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Tes Membaca Ideo-visual	102
Lampiran 13. Tabel Data Hasil Perhitungan Validitas dan Reliabilitas Tes Perbendaharaan Kata	104
Lampiran 14. Menghitung Validitas Instrumen Observasi	106
Lampiran 15. Menghitung Validitas Item Tes Membaca Ideo-visual	107
Lampiran 16. Menghitung Validitas Item Tes Perbendaharaan Kata.....	108
Lampiran 17. Data Hasil Penelitian Variabel Teknik Perdati	109
Lampiran 18. Data Hasil Penelitian Variabel Teknik Membaca ideo-visual.....	111
Lampiran 19. Data Hasil Penelitian Variabel Peningatan Pemerolehan Perbendaharaan Kata	112
Lampiran 20. Tabel Data Induk Penelitian.....	113
Lampiran 21. Tabel Persiapan untuk Analisis Data.....	114
Lampiran 22. Hitungan Uji Normalitas.....	115
Lampiran 23. Hitungan Uji Linieritas	117
Lampiran 24. Hitungan Koefisien Korelasi Sederhana.....	119

Lampiran 25. Hitungan Korelasi Ganda	121
Lampiran 26. Menghitung Persamaan Garis Regresi Sederhana	122
Lampiran 27. Menghitung Persamaan Garis Regresi Ganda	124
Lampiran 28. Catatan Bina Wicara.....	129



**Pengaruh metode maternal reflektif dengan teknik perdati dan teknik membaca
ideo-visual terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak
Tuna rungu wicara di surakarta**

Mursiti

NIM K 5103028

UNIVERSITAS SEBELAS MARET

SURAKARTA

2007

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendengaran merupakan indera yang sangat penting bagi manusia. Melalui indera pendengaran, manusia dapat menyadari dan menangkap suara-suara disekelilingnya. Pendengaran merupakan salah satu media untuk berkomunikasi secara lisan. Dengan pendengaran kita dapat mendengar dan mengerti pesan yang disampaikan oleh pembicara. Disamping itu kita juga dapat menerima berbagai macam informasi, baik hal-hal yang terjadi disekitar kita maupun kejadian-kejadian yang jauh dari tempat kita, yang dapat diketahui dari informasi yang disampaikan melalui radio, televisi dan media elektronik lainnya.

Ketunarunguan mengakibatkan terhambatnya komunikasi serta perkembangan bicara dan bahasa anak. Anak tuna rungu wicara mengalami kesulitan untuk mengungkapkan pikiran dan keinginannya melalui ucapan atau bicara. Demikian juga anak tuna rungu wicara sulit memahami bicara orang lain. Pemerolehan perbendaharaan katanya terbatas, sehingga menghambat dalam

berkomunikasi dengan lingkungannya. Dan tidak kalah penting adalah bahwa bahasa merupakan alat untuk berpikir serta merupakan “pintu gerbang” untuk mendapatkan berbagai ilmu pengetahuan.

Anak tuna rungu wicara merupakan warga negara Indonesia yang juga memiliki hak-hak yang sama dengan orang mendengar. Hak anak tuna rungu tersebut salah satunya antara lain hak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Yang memperkuat hak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran diantaranya yaitu : Undang-Undang Dasar 1945

Didalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dinyatakan: “...mencerdaskan kehidupan...”. Maksudnya adalah bahwa negara Indonesia bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsanya termasuk bangsa yang mempunyai kelainan, khususnya anak tuna rungu.

Mengenai pendidikan dijabarkan pada pasal 31 ayat 1 berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran“. Maksud dari pernyataan tersebut adalah bahwa anak tuna rungu sama seperti warga negara lainnya berhak mendapatkan pendidikan dan pengajaran.

Kesamaan hak dalam memperoleh pendidikan dan pengajaran mengandung makna bahwa semua warga negara Republik Indonesia mempunyai kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengajaran. Anak tuna rungu diberikan kesempatan seluas-luasnya untuk memperoleh pendidikan baik dalam segi jalur, jenis maupun jenjang pendidikan sesuai dengan kemampuannya.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi hak-hak anak mendengar juga menjadi hak-hak anak tuna rungu seperti hak untuk mendapat atau memperoleh pendidikan dan pengajaran, hak mendapatkan kehidupan yang layak dan sebagainya.

Anak tuna rungu wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengarannya, sehingga ia

tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak terhadap kehidupannya secara kompleks.

Salah satu dampak dalam kehidupan anak tuna rungu, yang dikarenakan ketuna ranguannya adalah anak mengalami kesulitan dalam proses pembelajaran. Guru memiliki peran yang penting dalam keberhasilan suatu pembelajaran, pembelajaran tidak hanya dalam penyampaian materi saja. Penyampaian materi pelajaran hanyalah merupakan salah satu dari berbagai kegiatan dalam belajar sebagai suatu proses yang dinamis dalam segala fase dan proses perkembangan siswa.

Seperti yang diungkapkan oleh Slameto, (1995: 97), guru mempunyai tugas-tugas antara lain :

1. Mendidik dengan titik berat dengan memberikan arah dan motivasi pencapaian tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
2. Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
3. Membantu perkembangan aspek-aspek pribadi seperti sikap, nilai-nilai, dan penyesuaian diri. Demikianlah, dalam proses belajar mengajar guru tidak terbatas sebagai penyampai ilmu pengetahuan akan tetapi lebih dari itu, ia bertanggung jawab akan keseluruhan perkembangan kepribadian siswa. Ia harus mampu menciptakan proses belajar yang sedemikian rupa sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis dalam memenuhi kebutuhan dan menciptakan tujuan.

Sesuai pendapat ahli di atas penulis berpendapat bahwa, usaha untuk menciptakan proses belajar yang dapat merangsang siswa untuk belajar secara aktif dan dinamis, maka diperlukannya teknik pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kemampuan anak. Untuk membantu tercapainya pembelajaran yang efektif, pengajaran keterampilan-keterampilan di luar materi pelajaran dapat diajarkan oleh guru, asalkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran.

Pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk anak tuna rungu wicara seharusnya dibuat dengan kondisi yang menyenangkan serta mempunyai banyak variasi, sehingga anak tuna rungu wicara merasa tidak bosan dengan materi yang disampaikan. Yang paling penting dalam pembelajaran adalah menimbulkan

kenyamanan dan rasa percaya pada anak sehingga dalam pembelajaran anak berani dan mampu berkomunikasi, menyampaikan ide, konsep dan perasaannya, yang dituangkan dalam bentuk percakapan. Hal ini sangat berpengaruh sekali dalam proses belajarnya.

Pada umumnya guru mengajarkan kemampuan bahasa pada anak tuna rungu wicara dengan sangat terstruktur dan menekankan pada teori atau materi. Cara pembelajaran seperti ini membosankan, dan tidak melayani kebutuhan anak atau dengan kata lain, tidak fungsional.

Akibatnya kemampuan bahasa semacam itu tidak terintegrasikan dalam kehidupan anak tuna rungu wicara, sehingga tidak menunjang tumbuhnya sikap oral. Berkomunikasi memerlukan keterampilan dalam menyusun kalimat-kalimat, dalam menyusun kalimat memerlukan penguasaan perbendaharaan kata. Berapa jumlah kata yang dikuasai anak tuna rungu wicara? Jumlah kosa kata/ perbendaharaan kata anak tuna rungu adalah sangat jauh lebih sedikit dari jumlah kosa kata yang dikuasai oleh anak mendengar, keadaan itu dikarenakan oleh keterbatasan anak untuk mendengar. Penguasaan perbendaharaan kata sangat penting bagi anak tuna rungu wicara untuk dapat berkomunikasi menyampaikan ide pikiran dalam pembelajaran. Dalam pemerolehan perbendaharaan kata dapat melalui materi yang dipelajari atau diluar materi yang dipelajarinya. Sehingga dipandang perlu adanya, kegiatan penambahan perbendaharaan kata diluar materi yang disampaikan dalam bentuk percakapan.

Sedikit banyaknya perbendaharaan kata mempengaruhi minat anak tuna rungu wicara untuk mengungkap ide, konsep dan perasaannya. Anak tuna rungu wicara sangat miskin akan perbendaharaan kata, karena di dalam komunikasi anak tuna rungu wicara sulit mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya dan sebaliknya orang akan kesulitan mengerti bahasa anak tuna rungu wicara. Secara otomatis perkembangan pemerolehan perbendaharaan kata terhalang.

Cecilia Susilo Yuwati pada tahun 1998 mengadakan penelitian dengan membandingkan kemampuan membaca siswa tuna rungu dari beberapa SDLB di

Jakarta dengan siswa SD yang sama-sama duduk di kelas VI menggunakan prosedur *Cloze test* yaitu dengan peneliti memilih bacaan dari buku SD terdiri dari kurang lebih 250 kata, pada kalimat utama dibiarkan utuh, kemudian setiap kalimat kedua pada kata kelima dihilangkan. Siswa diminta untuk membaca bacaan kemudian siswa ditugaskan untuk mengisi kata-kata yang telah dihilangkan dengan kata-kata yang tepat sesuai konteks bacaan atau kata sinonimnya. Skor dari *Cloze test* dapat merupakan indikasi kemampuan siswa dalam mengenal kosakata dan memahami tata bahasa (D.J Power, 1985). Ternyata hasil penelitian mengungkapkan bahwa tingkat pemahaman membaca siswa kelas VI SDLB berada jauh dibawah kemampuan siswa kelas VI SD, dengan nilai rata-rata siswa SDLB adalah 25,7 dibandingkan dengan nilai anak SD sebesar 68,28, bahkan anak SDLB masih ketinggalan dari siswa SD kelas IV yang memperoleh nilai rata-rata 46,96.

Melihat betapa pentingnya perbendaharaan kata bagi anak tuna rungu wicara untuk dapat berkomunikasi maka guru harus mengoptimalkan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak. Untuk pencapaian pembelajaran yang optimal tidaklah mudah, tetapi membutuhkan kesabaran, ketekunan, ketelitian serta harus didukung kemampuan memahami pernyataan apa yang akan diungkapkan anak tuna rungu wicara yang dilanjutkan dengan penafsiran yang cocok, dan yang terpenting dituntut peran ganda seorang guru yaitu membetulkan ucapan anak tuna rungu wicara. Melalui peran ganda guru, anak lebih merasakan bahwa adanya perhatian terhadap ungkapan perasaannya. Sehingga pembelajaran lebih fungsional yaitu menciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi, dimana dapat membantu anak tuna rungu wicara dalam memperoleh perbendaharaan kata yang baru.

Pandangan-pandangan di atas memberikan indikasi lebih lanjut tentang perlunya guru memilih teknik pembelajaran yang paling sesuai dan cocok untuk dipergunakan dalam pengajaran bahasa dengan tujuan untuk pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang masalah tersebut diatas, dapat merumuskan beberapa masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Masih sering dijumpai pembelajaran untuk anak tuna rungu wicara yang sangat terstruktur, menekankan pada tujuan penyampaian secara teoritis yang mengabaikan pemahaman kata-katanya. Sering dijumpai dalam menyampaikan pelajaran, guru hanya memberikan materi untuk dicatat, dan anak mencatat semua materi yang diberikan tanpa adanya pemahaman maksud kata/ kalimat dalam materi tersebut. Kemungkinan materi yang disampaikan hanya sedikit yang dimengerti anak. Disamping itu dalam pembelajaran guru dituntut untuk menyelesaikan semua teori yang ada, anak kurang diberi kesempatan untuk berperan aktif dalam proses belajarnya. Sehingga menyampaikan ide, konsep dan perasaan dalam proses belajarnya terabaikan.

Diharapkan peran guru dalam pembelajaran mampu untuk mengungkap ide, konsep dari anak tuna rungu wicara yang dapat dikembangkan menjadi sumber perbendaharaan kata yang baru bagi mereka guna pemahaman materi pelajaran.

2. Pembelajaran berlangsung kurang fungsional, khususnya melatih komunikasi anak tuna rungu wicara. Melatih komunikasi dalam pembelajaran dimanifestasikan dalam bentuk percakapan-percakapan secara lisan. Karena sesungguhnya anak tuna rungu wicara membutuhkan pembelajaran yang dapat diintegrasikan di dalam kehidupannya. Dimana pembelajaran yang berlangsung selama ini masih terpusat pada guru, yang menekankan metode ceramah, dan anak pasif memperhatikan dan mencatat. Diharapkan pembelajaran yang berlangsung dapat menuntut peran aktif anak untuk terlibat percakapan-percakapan dalam pembelajaran.
3. Anak tuna rungu wicara mengalami kemiskinan kata-kata. Dimana salah satu cara anak tuna rungu wicara dapat memperoleh perbendaharaan kata yang baru melalui percakapan baik pada waktu luang atau selama pembelajaran. Dengan pemerolehan perbendaharaan kata, anak diharapkan akan tertarik untuk

melakukan percakapan/ komunikasi secara lisan, sehingga melatih anak untuk bersikap oral. Selama ini banyak didapati dalam memanfaatkan waktu luang atau jeda waktu dalam pembelajaran, guru sering memberikan materi-materi untuk dicatat. Pembelajaran seperti ini tidak mengembangkan wawasan perbendaharaan kata anak, melainkan menimbulkan banyaknya kata-kata sukar yang tidak anak ketahui. Sebaiknya guru dapat memanfaatkan waktu-waktu luang untuk meningkatkan perbendaharaan kata anak melalui percakapan-percakapan dalam situasi dan topik apapun.

4. Penggunaan teknik-teknik dalam pembelajaran yang kurang tepat, mengurangi kesempatan anak untuk ikut menyampaikan ide, konsep dan perasaannya selama pembelajaran. Guru benar-benar berperan dalam merangsang anak agar terlibat dalam percakapan selama pembelajaran. Teknik yang sering dijumpai dalam pembelajaran masih mengabaikan rasa ingin tahu anak tentang pemahaman kata yang terdapat dalam materi pembelajaran. Penggunaan teknik pembelajaran yang kurang tepat menghambat anak untuk mengembangkan penguasaan perbendaharaan katanya. Dimana sangat diharapkan guru mampu menggunakan teknik pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak tuna rungu sehingga dapat mempengaruhi pemerolehan perbendaharaan katanya. Secara tidak langsung materi yang disampaikanpun benar-benar dipahami oleh anak tuna rungu dan materi yang diberikan menjadi tidak sia-sia
5. Teknik yang sering digunakan guru kurang dapat mengungkap ide, konsep serta perasaan anak tuna rungu. Metode *maternal reflektif* mencontoh cara seorang ibu menolong anaknya (yang mendegar) memperkembangkan bahasanya. Dengan teknik perdati (percakapan dari hati ke hati) menitik beratkan pada kemampuan guru menangkap pernyataan anak yang tidak dapat dikatakan anak tuna rungu dengan benar, kemudian guru menafsirkan atau memberi suatu tanggapan yang tepat. Tindakan guru yang terpenting adalah memberikan peran gandanya dalam meluruskan/ membetulkan kata anak. Setelah itu, guru membuat suatu catatan perbendaharaan kata yang baru melalui pengalaman yang telah dialami anak

menggunakan teknik membaca ideo-visual. Dengan teknik-teknik tersebut, anak dapat memperoleh perbendaharaan kata yang baru.

6. Anak Tuna Rungu Wicara adalah mereka yang menderita gangguan pendengaran ada yang sejak bayi/ sejak lahir, dan ada yang waktu lahir maupun sesudah lahir yang karenanya tak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga kurang mampu mengembangkan kemampuan bicaranya, meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya. Diharapkan dengan penggunaan metode dan pemilihan teknik pembelajaran yang tepat, kemampuan bicara anak tuna rungu dapat berkembang.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang terlalu luas dapat mengakibatkan kekaburan dalam penelitian. Maka dari itu agar pembatasan lebih mengarah perlu kiranya dikemukakan beberapa batasan mengenai penelitian sebagai berikut :

1. Teknik perdati, yang dimaksud merupakan percakapan spontan di kelas pada waktu luang, bahkan dengan orang tua maupun siapa saja. Dalam penelitian ini percakapan spontan yang terjadi adalah pada waktu luang di dalam kelas dengan guru. Sedangkan waktu luang yang dimaksud dalam penelitian ini adalah jeda waktu selama pembelajaran, baik itu sebelum pembelajaran, selama pembelajaran atau diakhir pembelajaran. Teknik ini memusatkan adanya *fleksibilitas* dalam isi serta pengembangan perasaan empati. Dari percakapan secara spontan yang dilakukan anak, bila terdapat ungkapan yang masih salah, secara langsung dibetulkan melalui metode tangkap, namun keluwesan dan pertukaran pikiran sedapat mungkin tidak diganggu/ ada perhatian penuh.
2. Teknik Membaca *ideo-visual* yang dimaksud adalah anak membaca suatu bacaan yang memuat hal-hal yang sudah diketahui/ dialami sebelumnya, berdasarkan hasil pengamatannya sendiri. Dalam percakapan ada beberapa kata yang belum dapat diucapkan oleh anak langsung ditulis dalam situasi berupa visualisasi

percakapan. Kemudian dituangkan menjadi suatu bacaan yang bebas serta “disimpan”/ dicatat dalam buku anak.

3. Kedua teknik yang diteliti diatas merupakan bagian dari Metode *Maternal Reflektif*.
4. Kata ”Pemerolehan” dalam penelitian ini adalah hasil dari kegiatan pengumpulan data yang dilakukan oleh peneneliti antara lain melalui : observasi dan tes-tes yang diberikan kepada subyek penelitian selama di kelas D5 SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Pelajaran 2006/2007.
5. Dalam penelitian ini yang akan penulis teliti hanya pemerolehan perbendaharaan kata yang dipengaruhi oleh teknik perdati (percakapan dari hati kehati) dan teknik membaca *ideo-visual* yang berlangsung di kelas D5 SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Pelajaran 2006/2007.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi dan pembatasan masalah diatas, maka dapat dirumuskan masalahnya sebagai berikut :

1. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007?
2. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik membaca *Ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007?
3. Apakah ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *Ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007?

E. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya teknik perdati terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.
2. Untuk mengetahui berpengaruh atau tidaknya teknik membaca *Ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.
3. Untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh teknik perdati dan teknik membaca *Ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.

F. Manfaat Penelitian

Kegunaan penelitian dapat dibagi ke dalam dua sifat, yaitu kegunaan penelitian yang bersifat teoritis yang berhubungan dengan pengembangan ilmu secara teoritis, dan kegunaan penelitian yang bersifat praktis dalam pemecahan masalah yang aktual. Adapun yang dapat dipetik dari penelitian ini adalah :

1. Kegunaan yang Bersifat Teoritis.

Memberikan sumbangan teoritis tentang masalah penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* dalam pembelajaran untuk pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara.

2. Kegunaan yang Bersifat Praktis.

- a. Dengan diketahuinya keuntungan pada penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* untuk pembelajaran dalam pemerolehan perbendaharaan kata, maka dapat dipakai sebagai bahan pertimbangan untuk menentukan kebijaksanaan yang perlu diambil dalam penggunaan teknik pembelajaran.
- b. Dengan diketahuinya pengaruh teknik-teknik pembelajaran yang digunakan, terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara, akan dapat ditentukan efektif atau tidak teknik perdati dan teknik membaca *ideo-*

visual menjadi salah satu teknik yang digunakan dalam pembelajaran anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Tinjauan tentang Teknik Perdati (Percakapan dari Hati ke Hati)

Teknik Perdati, merupakan percakapan spontan di kelas pada waktu luang, bahkan dengan orang tua maupun siapa saja. Teknik ini memusatkan adanya fleksibilitas dalam isi serta pengembangan perasaan empati. Dari percakapan secara spontan yang dilakukan anak, bila terdapat ungkapan yang masih salah, secara langsung dibetulkan melalui metode tangkap, namun keluwesan dan pertukaran pikiran sedapat mungkin tidak diganggu/ ada perhatian penuh.

Herman Y. Waluyo (1995: 20) berpendapat bahwa, ujaran yang diproduksi anak-anak pada awal-awal disebut "*speech like sound*". Pada masa ini anak mengalami proses perkembangan dari mengoceh (*babbling*) ke arah penguasaan bahasa yang lebih sempurna atau bahasa sesungguhnya. Perkembangan selanjutnya anak akan memproduksi pola bunyi yang meningkat yang menjadi dasar dari bunyi bahasa, yang lama kelamaan anak mampu menggunakan bunyi yang teratur dan

sistematik, dan anak dapat diarahkan tidak hanya dapat memproduksi bunyi tetapi lebih jauh dari itu yaitu dapat mengkomunikasikan diri.

Dari pendapat di atas penulis berpendapat bahwa berawal dari ucapan secara spontan atau mengoceh, menjadi dasar sebuah arti kata tertentu yang dapat dikembangkan secara *fleksibel*, dimana sangat diharapkan anak mampu mengucapkan dan paham suatu kata. Yang selanjutnya tidak hanya mampu mengucapkan bunyi dengan benar melainkan anak diharapkan terampil dalam berkomunikasi. Perlu diketahui bahwa, kemampuan berbahasa yang telah dikuasai anak mendengar 2 tahun, baru akan tercapai untuk anak tuna rungu setelah ia berumur 12 tahun. Hal ini dapat diartikan bahwa setelah anak tuna rungu dididik selama kurang lebih 10 tahun, mereka akan memahami lambang bahasa dan kaidah bahasa yang berlaku di lingkungannya, sebanding dengan anak mendengar berusia kurang lebih 4-5 tahun. (Lani Bunawan & Cecillia Susila Yuwati, 2000: 56). Maka dari itu tidak heran bila, anak tuna rungu 10 tahun, masih mengeluarkan ocehan/kata-kata yang masih belum jelas artinya. Sebagai pendidik tidak boleh menganggap itu, tidak penting atau tidak memiliki arti dalam pembelajaran bahasa anak, itu merupakan awal dari pembelajaran bahasa yang lebih baik.

Unsur pertama yang harus dikuasai manusia dalam berbahasa adalah kemampuan manusia memahami ujaran orang lain. Dalam ujaran satu kata (USK), anak tidak sembarangan saja memilih kata itu, dia akan memilih kata yang memberikan informasi baru. (Soenjono Dardjowidjojo, 2003: 247).

Menurut McNeil yang dikutip Herman Y. Waluyo (1995: 22) dalam mengungkapkan tentang satu kata sebagai kalimat. Beberapa penelitian mengemukakan hipotesis yang menyatakan bahwa pada tahap awal pembicaraan anak digunakan ujaran satu kata. Ujaran tersebut disebut "*holophrases*" yang berasal dari bahasa Yunani "*holos*" yang berarti "*whole*" maksudnya, kata-kata dan kalimat itu dinyatakan secara spontan. McNeil menyatakan bahwa pada tahap produksi satu kata pada anak apa yang dimaksudkan sebenarnya sama dengan satu kalimat. McNeil menambahkan, satu kata yang dikemukakan itu merupakan predikatnya.

Menurut Skinner yang dikutip oleh Soenjono Dardjowidjojo (2003: 235) memaparkan dari suatu eksperimen bahwa pemerolehan pengetahuan, termasuk pengetahuan pemakaian bahasa, didasarkan pada adanya stimulus, kemudian diikuti oleh respon.

Aliran Behaviorisme mengatakan bahwa pemerolehan bahasa itu bersifat *nurture*, yakni, pemerolehan itu ditemukan oleh alam lingkungan. Menurut aliran ini, manusia dilahirkan dengan suatu tabula rasa, yakni, semacam piring kosong tanpa apapun. Piring ini diisi oleh alam sekitar kita termasuk bahasanya. Jadi, pengetahuan apapun yang kemudian diperoleh oleh manusia itu semata-mata dari lingkungannya. (Soenjono Dardjowidjojo, 2003: 235).

Menurut Bambang Kaswanti (1990: 98), anak tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku *lingualnya*. Kematangan si anak pun bukanlah sesuatu yang menentukan proses perkembangan, proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan oleh lingkungannya.

Dari pendapat para ahli di atas, penulis berpendapat bahwa lingkungan yang baik untuk perkembangan bahasa anak, adalah lingkungan yang sesering mungkin memberikan stimulus yang berupa ujaran/ kata, kalimat yang berbentuk percakapan, serta ketepatan kita dalam menangkap maksud dari ujaran tersebut, kemudian kita dituntut sedapat mungkin mengembangkannya menjadi pembelajaran bahasa. Perkembangan bahasa yang baik, salah satunya dapat dimanifestasikan kemampuan seseorang dalam berkomunikasi. Berkomunikasi memerlukan susunan-susunan beberapa kalimat, dan kalimat memerlukan kata. Secara tidak langsung belajar bahasa, memerlukan perbendaharaan kata.

Menurut Locke dan Pearson yang dikutip oleh Soenjono Dardjowidjojo (1991: 78) Anak yang mengalami tuli sejak lahir akan mengalami bisu pula, karena syaraf otaknya tidak mendapatkan rangsang *fonetik*. Pada waktu balita, dia tetap saja dapat mengoceh seperti anak yang lain, tetapi ocehan itu menjadi semakin jarang dan akhirnya terhenti. Pra-ocehan dan ocehan anak yang semula dikira tidak relevan,

merupakan masukan yang sangat penting, tanpa ocehan ini anak menjadi terganggu kebahasaannya.

Menurut Djoko S. Sindhusakti dalam kuliah audiologi II, memaparkan bahwa untuk anak tuna rungu wicara sejak lahir atau setelah lahir ditemukan telah terdeteksi pada umur 2,5 tahun, maka pengelolaan atau penanganannya adalah remediasi dan rehabilitasi segera. Setelah usia 3 tahun ditekankan untuk menggunakan alat bantu dengar disertai dengan melakukan terapi wicara yang ada di estalasi rehabilitasi medik di rumah sakit. Sedangkan anak tunarungu wicara yang terdeteksi pada umur lebih dari 4,5 tahun akan direhabilitasi dan diremediasi di SDLB.

Anak tuna rungu mengalami kesulitan memahami ujaran orang lain, meskipun ujaran dia sendiri dianggap sempurna. Hal ini tidak jauh berbeda dengan anak kecil yang tidak paham terhadap ujaran orang dewasa disekitarnya, dengan perbedaan bahwa ujaran dia pada saat itu juga masih terbatas. Penulis berpendapat bahwa ujaran-ujaran yang bersifat spontan yang bertujuan untuk menyampaikan informasi dalam percakapan, dapat dijadikan awal dari pembelajaran bahasa. Dimana perlu rasa empati lawan bicara untuk menangkap maksud ujaran anak tuna rungu wicara, dan kita terjemahkan sebagai bukti bahwa kebutuhannya terlayani. Saat menerjemahkan kata itulah menjadi kesempatan yang baik untuk mengembangkan perbendaharaan kata anak tuna rungu, karena anak dalam keadaan berminat untuk berbahasa. Sehingga kata yang kita ajarkan lebih mudah diingat kembali.

Menurut Van Uden yang dikutip oleh Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000:89), mengungkapkan beberapa petunjuk yang harus diperhatikan untuk melakukan perdati (percakapan dari hati ke hati), antara lain:

- a. Spontanitas; merupakan esensi percakapan sejati. Tanpa adanya spontanitas antara kedua orang yang melangsungkan percakapan, mustahil terjadi suatu komunikasi yang baik dalam memahami maupun mengekspreskan diri.
- b. Percakapan merupakan suatu pertukaran pikiran, artinya harus merupakan pikiran yang dibuat-buat, maka bersifat kreatif, spontan, intuitif.

- c. Pertukaran pikiran yang berlangsung mencakup suatu pertanyaan, imbauan, permintaan, melibatkan sikap serta perasaan satu sama lain.
- d. Adanya pikiran yang tertuju pada *partner* percakapan yang berupa pesan, ada juga tanpa adanya maksud tetapi tetap berarti untuk suatu percakapan.
- e. Percakapan itu mencakup pula bahasa tubuh, yaitu aspek *non verbal* yang menyertai ungkapan lisan.
- f. Arti pertukaran pikiran menunjukkan bahwa masing-masing *partner* agar memahami ungkapan satu sama lain, dan lagi-lagi menuntut empati yaitu suatu sikap untuk masuk kedalam dunia pikiran dan perasaan masing-masing.
- g. Agar para pendidik dapat mengungkap ungkapan anak yang sepenuhnya belum terungkap, tepat diperlukan sikap mau mendengarkan, peka dan penuh perhatian apa yang akan diungkapkan anak, apa yang dipikirkan anak, apa yang mereka ingini, apa yang menarik perhatian mereka dan sebagainya, dan yang terpenting bukan sikap menggurui.

Teknik Perdati (Percakapan dari Hati ke Hati) menurut Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, (2000: 90) dapat dibedakan menjadi:

- a. Percakapan bebas (*Free Conversation*), terjadi bila anak datang dengan cerita peristiwa atau ada kejadian yang mengesankan semua anak. Percakapan ini biasanya berlangsung selama 5-10 menit atau bahkan 1 jam. Percakapan ini biasanya terjadi pada pra-sekolah dan kelas dasar rendah.
- b. Percakapan Melanjutkan informasi. Dalam percakapan seperti ini diperlakukan pokok-pokok yang menyangkut pengetahuan umum. Percakapan melanjutkan informasi diperuntukan bagi anak-anak yang duduk di kelas yang lebih tinggi.

2. Tinjauan tentang Teknik Membaca Ideo-Visual.

a. Pengertian Membaca

Membaca merupakan aktivitas audiovisual untuk memperoleh makna dari simbol yang berupa huruf atau kata. Munawir Yusuf, Sunardi dan Mulyono Abdurrahman (2003: 69). Sedangkan menurut E. Brook Smith, Kenneth Goodman & Robert Meredith seperti yang dikutip oleh Prana Dwija Iswara &

Ahmad Slamet Harjasujana (1996: 3), mendefinisikan “Membaca sebagai suatu proses rekonstruksi makna yang berasal dari bahasa yang dinyatakan dalam bentuk lambing atau huruf-huruf dan rekonstruksi itu bersifat aktif.” Menurut Heilman dalam Suwaryono Wiryodijoyo (1989: 1), “Membaca ialah proses mendapatkan arti dari kata-kata tertulis.”

Sedangkan menurut Suwaryono Wiryodijoyo (1989: 1), sebagai berikut :

Membaca ialah pengucapan kata-kata dan perolehan arti dari barang cetakan. Kegiatan ini melibatkan analisis, dan pengorganisasian berbagai keterampilan yang kompleks. Termasuk didalamnya pelajaran, pemikiran, pertimbangan, perpaduan, pemecahan masalah, yang berarti menimbulkan kejelasan informasi bagi pembaca.

Dari pengertian-pengertian di atas maka penulis dapat menyimpulkan membaca merupakan kegiatan memahami kalimat, kata maupun huruf dengan menggunakan segenap kemampuan gerak mata dan ketajaman penglihatan serta kemampuan pemahaman dan ingatan.

b. Pengertian Membaca Ideo-Visual

Membaca dan menulis dalam masyarakat modern tidak dapat dikesampingkan karena tanpa kemampuan ini dunia kita akan tertutup dan terbatas pada apa yang ada pada sekitar kita. Karena itu manusia modern umumnya dapat membaca dan menulis. (Soenjono Dardjowidjojo, 2003: 299).

Menurut Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, (2000: 92) membaca *ideo-visual* adalah anak mengerti suatu bacaan yang dibacanya yang memuat hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya, berdasarkan hasil pengamatannya sendiri. Dalam percakapan ada beberapa kata yang belum dapat diucapkan oleh anak langsung ditulis dalam situasi berupa visualisasi percakapan. Kemudian dituangkan menjadi suatu bacaan yang bebas serta “disimpan”/ dicatat dalam buku anak. Van Uden dalam Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati (2000:92), bacaan tersebut disebut *deposit*, karena dianggap bahwa suatu harta kekayaan seseorang di bank yang dapat menghasilkan bunga. Maka bacaan merupakan

penuangan pengalaman berbahasa anak yang dipahami dan disimpan dalam benak anak, yang merupakan simpanan kekayaan bahasa yang makin dapat menghasilkan buah pemahaman dan produksi bahasa lebih lanjut.

Munawir Yusuf et al, (2003: 76) berpendapat bahwa anak pada tahap perkembangan keterampilan membaca kira-kira usia 7-9 tahun, pengajaran membaca sebaiknya dipusatkan pada pengembangan kosa kata atau perbendaharaan kata, pengembangan keterampilan memahami, dan memotivasi anak.

Menurut Soenjono Dardjowidjojo, (2003: 303) memaparkan bahwa salah satu syarat untuk dapat memahami suatu bacaan memerlukan pengetahuan tentang dunia, pengalaman dimasa lampau, dan memori untuk dapat memahami yang tersirat.

Sesuai pendapat ahli diatas penulis mengungkapkan bahwa untuk memulai mengembangkan kemampuan kebahasaan anak salah satunya diawali dengan pengembangan perbendaharaan katanya, didukung pengalaman yang sudah anak alami membantu anak untuk memahami suatu konsep kata atau kalimat yang dipelajari. Membaca *ideo-visual* merupakan membaca sesuatu yang sudah diketahui, sudah dialami dan dihayati terlebih dahulu. Anak-anak dapat membaca berdasarkan pengalamannya yang mengesankan, sehingga mudah timbul kembali. Dengan membaca *ideo-visual* berguna untuk melihat bentuk-bentuk grafis kata-kata itu berulang-ulang. Maka proses *diferensiasi* diberi umpan yang cocok, yaitu bentuk grafis yang mula-mula dicamkan secara global, dan semakin tampil dalam bagian-bagiannya, sehingga lambat laun anak dapat melihat bagian-bagian yang sama, entah berupa kata, suku kata atau huruf.

Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, (2000: 95) memaparkan persyaratan menyusun deposit yaitu, “Jangan selalu menggunakan bentuk pernyataan yang masih sering terjadi, tetapi gunakan suatu pertanyaan, suruhan atau seruan dan sesegera mungkin masukan ke dalam suatu percakapan kecil/

sederhana. Hal ini harus dijaga agar deposit tidak disusun mengikuti urutan kronologis yang tepat.”

Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati (2000: 97) menjelaskan skala penilaian kemampuan membaca *ideo-visual*.

Membaca *ideo-visual* anak hanya mengerti teks yang mengungkapkan sesuatu yang sudah diketahui sebelumnya, sehingga yang merumuskan pengalamannya.

- 1) Anak hanya mengerti teks mengenai pengalaman yang terjadi tidak lebih dari dua bulan lampau.
- 2) Anak dengan lancar mengerti bacaan dari buku yang bersumber pengalaman yang sudah ditulis, yang dibicarakan tiga bulan lalu atau lebih.
- 3) Anak mengerti teks baru (misalnya bacaan dari buku, surat dari orangtua, dan sebagainya), yang sedikit banyak sudah berada di luar pengalamannya sendiri, namun masih mempunyai kaitan erat dengan pengalaman anak (pengalaman analog).

3. Tinjauan Tentang Pemerolehan Perbendaharaan kata

a. Pengertian Pemerolehan Perbendaharaan kata

Kata sebagai suatu kesatuan bahasa yang minim mempunyai peranan yang sangat penting dalam berkomunikasi. Pengertian yang tersirat dalam sebuah kata mengandung makna bahwa kata dapat mengungkapkan sebuah ide atau gagasan.

Perbendaharaan kata atau disebut juga kosa kata (kata) adalah kekayaan kata yang dimiliki oleh suatu bahasa. Kosa kata menurut Burhan Nurgiantoro (1988: 196) adalah perbendaharaan kata atau kata saja yang dimiliki oleh suatu bahasa.

Sedangkan menurut Krida Laksana (1984: 98) kosa kata adalah suatu perbendaharaan kata atau *leksikon* yang tidak hanya dimiliki oleh suatu bahasa tapi juga termasuk perbendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang pembicara ataupun oleh seorang penulis.

Adi Suwanto (1984: 43) berpendapat “Kosa kata atau leksikon adalah komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang, makna dan pemakaian kata dalam suatu bahasa”.

Menurut Poerwodarminto dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001: 513) kata adalah :

- 1) Unsur bahasa yang diucapkan atau ditulis yang merupakan perwujudan kesatuan perasaan dan pikiran yang digunakan dalam bahasa.
- 2) Ujar, bicara.
- 3) Satuan (unsur) bahasa yang terkecil yang bisa diujarkan sebagai bentuk bahasa yang berupa morfem bebas.

Menurut Dipodjoyo (1986: 127), pengertian kosa kata sebagai berikut, “Kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kosa kata yang dimiliki seseorang atau dipergunakan oleh sekelompok orang dari suatu lingkungan yang ada dalam suatu bahasa (dalam pengertian *linguistik*) sejumlah kata atau frase bahasa yang disusun secara tepat disertai batasan dan keterangan.”

Harimurti Kridalaksana (2001: 127) berpendapat bahwa kosa kata dapat diartikan sebagai berikut :

- 1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- 2) Kata-kata yang dikuasai seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolong orang di lingkungan yang sama.
- 3) Kata-kata yang dipakai dalam bidang ilmu pengetahuan.
- 4) Dalam linguistik, walaupun tidak semua morfem yang ada dalam suatu bahasa merupakan kosa kata, namun sebagian morfem itu dikenal sebagai kosa kata.
- 5) Daftar sejumlah kata, ungkapan dan istilah dari suatu bahasa yang disusun secara *alfabetis* disertai batasan dan keterangan.

Sedangkan pendapat Soedjito (1992: 11) kosa kata adalah :

- 1) Semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa.
- 2) Kata yang diakui seseorang atau kata-kata yang dipakai oleh segolongan orang di lingkungan yang sama.
- 3) Kata-kata yang dipakai dalam ilmu pengetahuan.
- 4) Seluruh morfem dalam semua bahasa.
- 5) Daftar sejumlah kata dan frase dari suatu bahasa yang disusun secara *alfabetis* disertai batasan dan keterangan.

Pengertian “pemerolehan” menurut Purwodarminto (2001: 891) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah suatu proses, cara dan perbuatan memperoleh.

Dari pengertian diatas maka dapat disimpulkan pengertian kosa kata/ perbendaharaan kata adalah sekelompok kata-kata yang dimiliki suatu bahasa yang mengandung pengertian tentang makna dan pemakaian. Jadi pengertian dari pemerolehan perbendaharaan kata adalah suatu proses, cara yang sengaja yang diikuti dengan perbuatan untuk memperoleh kekayaan kata dalam suatu bahasa.

Sedangkan dalam penelitian ini kosa kata atau perbendaharaan kata yang dimaksud adalah sekelompok kosa kata Bahasa Indonesia yang diperoleh selama percakapan yang sedang berlangsung dalam tindakan yang diberikan oleh peneliti dengan menggunakan teknik percakapan dari hati kehati dan teknik membaca *ideo-visual*.

b. Peran Perbendaharaan Kata.

Peran dari perbendaharaan kata dikemukakan oleh Henry Guntur Tarigan (1984: 3) yaitu :

- 1) Kuantitas dan kualitas, tingkatan dan kedalaman kosa kata seseorang merupakan indeks pribadi yang terbaik bagi perkembangan mentalnya.
- 2) Perkembangan kosa kata adalah merupakan perkembangan konseptual merupakan suatu tujuan pendidikan dasar bagi setiap sekolah.
- 3) Suatu program yang sistematis bagi pengembangan kosa kata akan dipengaruhi oleh usia, jenis kelamin, pendapatan, kemampuan bawaan, dan status sosial.
- 4) Semua pendidikan pada prinsipnya adalah pengembangan kosa kata yang juga merupakan pengembangan konseptual.
- 5) Faktor-faktor geografis juga turut mempengaruhi perkembangan kosa kata.
- 6) Seperti juga halnya dalam proses membaca yang membimbing seseorang dari yang telah diketahui kearah yang belum atau tidak diketahui, maka telaah kosa kata yang efektifpun haruslah beranjak dengan arah yang sama, dari kata yang telah diketahui menuju kata yang belum diketahui atau tidak diketahui.”

Sedangkan yang diungkapkan oleh Burhan Nurgiyantoro (1988: 154) “Untuk dapat melakukan kegiatan komunikasi dengan bahasa, diperlukan penguasaan kosa kata/ perbendaharaan kata dalam jumlah yang memadai. Pemerolehan kosa kata yang lebih banyak lebih memungkinkan kita untuk menerima dan menyampaikan informasi yang lebih luas dan kompleks.”

Lebih lanjut Burhan Nurgiyantoro (1988: 196) mengatakan “Kosa kata/ perbendaharaan kata merupakan alat utama yang harus dimiliki seseorang yang akan belajar bahasa, sebab kosa kata berfungsi untuk membentuk kalimat dan mengutarakan isi pikiran serta perasaan dengan sempurna baik secara lisan maupun tertulis.”

Menurut Sri Hastuti (1979: 24) perbendaharaan kata penting adanya “Agar siswa mampu memahami kata atau istilah dan mampu menggunakannya dalam tindak berbahasa baik itu menyimak, berbicara, membaca maupun menulis.”

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas ternyata peran perbendaharaan kata bagi anak dengan keadaan normal (tidak mengalami ketunarunguan) sangat penting. Begitu juga bagi anak tuna rungu wicara, dengan perbendaharaan kata/ kosa kata anak mampu mengungkapkan isi pikiran dan perasaan dalam bentuk lisan atau dalam bentuk tulisan serta dapat meningkatkan kemampuan komunikasi anak serta dapat meningkatkan taraf konseptual anak.

c. **Tinjauan Penggunaan Perbendaharaan Kata**

Menurut Dipodjyo (1986:152) mengatakan bahwa kata dapat digunakan sebagai lambang yang dipakai untuk berbagai maksud baik secara tertulis maupun lisan. Dijelaskan bahwa kata untuk memberikan informasi, bila kata tersebut dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan atau konsep pikiran atau ide pikiran atau sesuatu yang diangan-angankan. Kata dipakai tujuan untuk meyakinkan atau membujuk. Dalam pemakaian kata keperluan ini dilakukan dengan diikuti emosi, sehingga terbangkit perasaan yang diajak bicara. Kata

untuk mengajak atau memerintah pemakaian tujuan ini kata diarahkan agar orang lain melakukan sesuatu sesuai yang diinginkan pembicara atau untuk melakukan suatu tugas dan pekerjaan. Kata juga dipakai untuk mengakrabkan hubungan dan memperdayakan pendengar.

Tujuan pemakaian kata ini dalam pengutaraannya dapat diberi bentuk dalam kalimat berita, kalimat perintah, permintaan atau ajakan, kalimat tanya dan kalimat seru serta bentuk kalimat lain.

d. Cara Mempelajari Perbendaharaan kata

Henry Guntur Tarigan (1984: 6) mengemukakan ada dua cara yang terpenting yang dapat dilakukan oleh anak-anak dalam mempelajari perbendaharaan kata yaitu :

- 1) Mereka mendengar kata-kata tersebut dari
 - a) Orang tua
 - b) Anak-anak yang lebih tua
 - c) Teman sepermainan
 - d) Televisi dan radio
 - e) Tempat bermain
 - f) Toko atau pusat perbelanjaan
- 2) Mereka mengalami sendiri
 - a) Mereka mengatakan benda-benda
 - b) Mereka memakannya
 - c) Mereka merabanya
 - d) Mereka menciumnya
 - e) Mereka menirunya”

Bambang Kaswanti Purwo (1997: 10) mengatakan bahwa :

Pengajaran kosa kata pada pokoknya ialah mengajarkan penguasaan kata dengan maknanya. Namun menguasai kata tidak hanya dalam pengertian mampu menggunakan berbagai macam kata pada kalimat, menambahkan kata-kata baru dengan memahami artinya dan menambahkan itu ke dalam ingatan siswa merupakan salah satu langkah utama yang dilakukan di dalam pengajaran kosa kata.

Kridalaksana dalam Akhadiyah dan Sabarti (1991: 99) mengungkapkan bahwa “Pengajaran kosa kata/ perbendaharaan kata dapat dilakukan dengan metode terjemahan, baik dengan memberikan daftar kata atau terjemahannya dalam bahasa ibu pada awal pelajaran atau kata-kata baru”.

Menurut Sri Hastuti (1979: 14) mengemukakan teknik pengajaran kosa kata adalah sebagai berikut :

- 1) Menciptakan suasana yang sesuai dengan situasi untuk dapat mengenal kata-kata semakin banyak.
- 2) Latihan mengisi teka-teki silang.
- 3) Menambah kalimat berdasarkan arah gerak ke depan atau ke belakang.
- 4) Dengan teori bertanya, menggunakan kata-kata tanya.
- 5) Dengan menyusun kata-kata kacau atau kalimat kacau agar kata-kata atau kalimat tersebut menjadi teratur dan bermakna.
- 6) Mencari padan kata, lawan kata, persamaan kata, akronim.

Perbendaharaan kata anak hanya dibatasi oleh pengalaman-pengalaman yang didapatkannya dan dari model yang tersedia. Oleh karena itu, seorang anak yang tumbuh, berkembang dan menjadi dewasa dalam lingkungan hidup yang berkecukupan, yang memberikan lebih banyak kesempatan untuk memasuki Taman Kanak-Kanak, menemani orang tua berbelanja di toko atau di pasar, dan mendapat kesempatan yang lebih banyak menghadiri pertunjukan, pameran, kebun binatang, taman kanak-kanak, maka akan mempermudah anak mempelajari perbendaharaan kata yang didapat dari pengalaman yang akan memperluas cakrawalanya.

Dalam upaya untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara, berarti pula meningkatkan taraf kehidupan, kemampuan mental, perkembangan konseptual, mempertajam proses berfikir kritis dan memperluas cakrawala pandangan hidup para siswa. Untuk dapat mencapai tujuan yang telah ditetapkan, maka para guru harus bekerja keras dengan memanfaatkan metode pembelajaran bagi anak tuna rungu guna untuk mengembangkan pemerolehan perbendaharaan kata.

4. Tinjauan Tentang Metode Maternal Reflektif

Disini akan dibahas Metode Maternal Reflektif, dimana kedua teknik dalam penelitian ini yakni teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* merupakan bagian dari teknik dalam Metode Maternal Reflektif yang hendak mencontoh cara seorang ibu menolong anaknya (yang mendengar) memperkembangkan bahasanya. Ibu memiliki bakat untuk memberi bantuan optimal, berdasarkan kasih sayang serta empatinya (*feeling*) yang besar untuk menangkap kebutuhan anaknya dalam situasi tertentu, dan bereaksi dengan tepat.

Sedikit demi sedikit dengan menggunakan Metode *Maternal Reflektif* keterampilan berbahasa berkembang baik secara *reseptif* (pasif) maupun *ekspresif* (aktif), percakapan yang berlangsung dengan ibu yang berlangsung terus dengan frekuensi yang tinggi.

Yang diharapkan dari guru adalah mendengarkan suara-suara anak serta memperhatikan bahasa tubuhnya, dan menangkap apa yang hendak dinyatakan anak. kemudian guru mereaksi dengan memberikan bahasa yang tepat dan sekaligus guru memberi tanda bukti bahwa kebutuhan anak telah dimengerti, kemudian memberikan jawaban yang memuaskan.

a. Landasan Metode Maternal Reflektif

Metode *maternal Reflektif* menggunakan *psikolinguistik* sebagai landasan pengajaran bahasa bagi anak tuna rungu wicara, dimana menurut Lani Bunawan & Cecilia Susila Yuwati, (2000: 74) landasan metode tersebut diilhami oleh tulisan A. Van Uden berjudul *A Model of Teaching A Mother Tongue to Pre-Lingually Deaf Children, Based on Psycholinguistic Principles* (Suatu Model Penguasaan Bahasa Ibu Bagi Anak Tuli Pra-Bahasa, Berdasarkan Prinsip *Psikolinguistik*) yang terdapat dalam buku yang dikarang oleh tokoh tersebut berjudul *A World Of Language for Deaf Children, Part I ; Basic Principles, A Maternal Reflective Method*.

Metode Maternal Reflektif ini merupakan model pengajaran bahasa ibu untuk anak tuna rungu wicara yang belum menguasai bahasa berdasarkan prinsip linguistik. Hal ini mengandung prinsip bahwa metode ini mengikuti cara-cara bagaimana anak dengar sampai pada penguasaan bahasa ibu, yang bertitik tolak pada minat dan kebutuhan komunikasi anak dan bukan pada program tentang aturan bahasa yang perlu diajarkan. Dalam metode ini bahasa diajarkan sewajar mungkin pada anak baik secara *ekspresif* maupun *reseptifnya* dan menuntun anak agar secara bertahap dapat menemukan sendiri aturan atau bentuk bahasa melalui refleksi terhadap segala pengalaman berbahasa.

b. Penerapan Model Bahasa Anak Dengar untuk Didaktik Anak Tuna Rungu Wicara

Menurut Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, (2000 : 82) tahapan-tahapan penerapannya model bahasa anak dengar untuk anak tuna rungu wicara khususnya dalam perilaku lahiriah antara lain :

1) Nilai *Instrumental* Bahasa

Komunikasi untuk anak tuna rungu wicara harus dilakukan sedini mungkin. Di dalam pelaksanaannya hendaknya menggunakan metode yang menggunakan prinsip pembiasaan yang klasik serta membangkitkan dorongan meniru pada anak, dimana bepijak pada perilaku spontan anak yang dipandang sangat efektif. Anak tuna rungu wicara, pada usia dini juga akan mengoceh atau mengeluarkan suara-suara tertentu, dan kecenderungan untuk memperhatikan/ menatap wajah pembicara perlu dipupuk, serta bila anak sejak dini dipakaikan Alat Bantu Dengar (ABM), sikap atau perhatian terhadap vokalisasi pun dapat mulai dikembangkan.

2) Ancaman/ Bahaya dalam proses penguasaan bahasa anak tuna rungu wicara dalam tahap awal perkembangannya (anak usia 2-5 tahun).

a) Pengalaman Bahasa yang Kurang Transparan

Biasanya pengalaman bahasa anak menitik beratkan pada pola bentuk kalimat tanpa adanya pemahaman maksud yang jelas,

hal ini bila dibiarkan terus menerus tanpa memperhatikan rasa ingin tahu/ merangsang minat anak, sehingga bahasa tersebut mudah dilupakan oleh anak. Dan bila anak tidak menanyakan arti dari bahasa yang diperolehnya, ini merupakan menjadi pertanda bahwa ada gangguan dalam perkembangan bahasanya. Pengembangan bahasa harus diikatkan secara erat dengan penghayatan anak, dengan perasaan anak dan pengalaman anak, sehingga makna bahasa itu transparan baginya.

- b) Pengalaman Berbahasa yang Terlalu Mengutamakan Produksi Bahasa anak.

Bila pengembangan bahasa diutamakan agar anak mengungkapkan diri/ memproduksi bahasa secara baik dan benar maka akan menitik beratkan pada pembentukan ungkapan bukan memberikan suatu dasar yang luas tentang pemahaman bahasa. Cara ini kurang tepat dan terlalu formal, dan dibuat-buat. Hal ini juga bisa diajarkan melalui percakapan sejati dalam situasi yang nyata.

- c) Metode Tangkap dan Peran Ganda.

Metode tangkap dan peran ganda dilakukan seperti halnya yang dilakukan oleh seorang ibu kepada anak yang mendengar. Hal ini berarti tidak perlu terlebih dahulu mengajarkan sejumlah kosa kata yang baru kemudian baru memulai percakapan dengan anak. namun metode tangkap mengajarkan pengalaman sehari-hari yang sangat banyak, lebih-lebih dalam situasi bermain-main bersama. Dasar suatu bahasa bukan semata-mata membangun perbendaharaan kata tetapi terutama menciptakan situasi yang membangkitkan minat anak untuk berkomunikasi. Maka situasi inilah yang menuntut perbendaharaan kata dan bukan sebaliknya.

c. **Tinjauan Teknik / Cara Metode Maternal Reflektif**

Dalam metode Maternal Reflektif menurut Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati, (2000: 89) disusun berdasarkan keyakinan bahwa hal tersebut dapat terjadi melalui :

1) Dengan Percakapan Sejati

Pengembangan Percakapan Sejati dengan metode tangkap dan peran ganda. Sehingga bentuk dan maksud bahasa mendapat giliran tanpa dibuat-buat. Tidak hanya bentuk pernyataan yang sering terdapat diberbagai metode, tetapi juga bentuk tanya, ungkapan perasaan, seruan bahkan yang lainnya yang diberikan sesuai situasi yang tepat.

A van Uden dalam Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati percakapan dapat dibagi menjadi 2:

- a) Percakapan dari Hati ke Hati
- b) Percakapan *Lingusitik*.

2) Kegiatan Membaca Menulis

Anak tuna rungu wicara perkembangan menulis dan membaca dengan perkembangan bahasa berlangsung serempak. Pelajaran membaca merupakan pendukung yang diperlukan guna perolehan dan pengolahan bahasa dan sebaliknya.

Teknik membaca menurut Metode *Maternal Reflektif* adalah sebagai berikut :

- a) Membaca *ideo-visual*
- b) Membaca *reseptif* dalam tahap kosa kata
- c) Membaca *reseptif* dalam tahap struktur

Menurut Maidar G. Arsjad (1988: 20) terdapat faktor-faktor nonkebahasaan yang dapat menunjang keefektifan berbicara. Beberapa faktor yang menunjang dalam penerapan Metode *Maternal Reflektif* tersebut antara lain:

- a) Sikap yang wajar tenang dan tidak kaku.

Pembicara yang tidak bersikap wajar tenang, lesu dan kaku tentu akan memberikan kesan pertama yang kurang menarik lawan bicara kita. Padahal

kesan pertama ini sangat penting adanya kesinambungan perhatian pihak pendengar.

- b) Pandangan harus diarahkan pada lawan bicara.

Hal itu supaya pendengar benar-benar terlibat dalam kegiatan berbicara, pandangan pembicara sangat membantu.

- c) Kesiediaan menghargai pendapat orang lain.

Dalam menyampaikan sesuatu pembicara harus bersikap terbuka, dalam arti harus dapat mau menerima pendapat dari pihak lain, bersedia menerima kritik, bersedia mengubah pendapatnya kalau benar-benar keliru. Namun tidak berarti si pembicara begitu saja mengikuti pendapat orang lain, dan mengubah pendapatnya, tetapi ia harus dapat mempertahankan pendapatnya dan meyakinkan orang lain.

- d) Gerak gerak mimik yang tepat.

Hal ini dapat menunjang keefektifan berbicara, hal-hal lain yang penting selain mendapatkan tekanan, biasanya dibantu dengan gerak tangan dan mimik sehingga pesan yang disampaikan mudah dipahami.

5. Tinjauan Tentang Anak Tuna Rungu Wicara.

a. Pengertian anak tuna rungu wicara.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati, (1996: 26) “Anak tuna rungu adalah suatu keadaan kehilangan pendengaran yang dapat mengakibatkan seseorang tidak mampu menangkap berbagai perangsang terutama melalui indera pendengaran”.

Menurut Sudibyo Markus dalam Sardjono, (1997: 8). Anak tuna rungu wicara adalah mereka yang menderita tuna rungu sejak bayi/ sejak lahir, yang karenanya tak dapat menangkap pembicaraan orang lain, sehingga tak mampu mengembangkan kemampuan bicaranya, meskipun tak mengalami gangguan pada alat suaranya.

Menurut Donald F. Moores dalam Permanarian Somad dan Tati Hernawati, (1996: 26). Orang tuli adalah seseorang dengan keadaan kehilangan kemampuan pendengaran pada tingkat 70 dB ISO atau lebih sehingga mengakibatkan tidak mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, baik menggunakan atau tidak alat bantu dengar. Sedangkan pengertian orang kurang dengar adalah seseorang dengan keadaan kehilangan kemampuan mendengar pada tingkat 35 dB sampai 69 dB ISO, yang dapat mengakibatkan kesulitan untuk mengerti pembicaraan orang lain melalui pendengarannya sendiri, tanpa atau dengan alat bantu dengar.

Menurut Djoko S. Sindhusakti, (1997: 23). Anak tuna rungu adalah anak yang pada periode 3 tahun pertama dari kehidupannya mengalami gangguan pendengaran, yang mengakibatkan terjadinya gangguan bicara oleh karena persepsi dan asosiasi dari suara datang ke telinga terganggu.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian anak tuna rungu wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran, sehingga dia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kehidupan secara kompleks.

b. Penyebab Ketuna runguan

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 33) penyebab ketunarungaan dapat dikelompokkan sebagai berikut :

- 1) Faktor dari dalam diri anak.
- 2) Faktor dari luar diri anak.

Adapun pendapat tersebut diatas dapat penulis uraikan sebagai berikut:

- 1) Faktor dalam diri anak.

- a) Disebabkan oleh adanya faktor keturunan dari salah satu atau kedua orang tua yang mengalami ketunarunguan. Banyak kondisi genetik yang berbeda sehingga dapat mengakibatkan ketunarunguan. Transmisi yang disebabkan oleh gen yang dominan *repsif* dan berhubungan dengan jenis kelamin.
- b) Ibu yang sedang mengandung menderita penyakit Campak Jerman (Rubella). Penyakit rubella pada masa kandungan tiga bulan pertama akan berpengaruh buruk pada janin. Rubella dari pihak ibu merupakan penyebab yang paling umum dikenal sebagai penyebab ketunarunguan.
- c) Ibu yang sedang mengandung menderita keracunan darah atau *Toxaminia*, hal ini dapat mengakibatkan kerusakan pada plasenta yang mempengaruhi pertumbuhan janin. Jika hal tersebut menyerang syaraf atau alat-alat pendengaran maka anak tersebut akan lahir dalam keadaan tuna rungu.

2) Faktor luar diri anak.

- a) Anak mengalami infeksi pada saat di lahirkan atau kelahiran. Misal, anak terserang *Herpes Implex*, jika infeksi ini menyerang alat kelamin ibu dapat menular pada anak saat anak dilahirkan. Demikian juga pada penyakit kelamin yang lain, dapat ditularkan melalui terusan jika virusnya dalam keadaan aktif. Penyakit-penyakit yang ditularkan oleh ibu kepada anak yang dilahirkannya dapat menimbulkan infeksi yang dapat menyebabkan kerusakan pada alat-alat pendengaran maupun syaraf-syaraf pendengaran.
- b) Meningitis atau Radang Selaput Otak

Penderita meningitis atau radang selaput otak biasanya mengalami kelainan pada pusat syaraf pendengarannya.

- c) Otitis Media (radang telinga bagian tengah).

Otitis media adalah radang pada telinga bagian tengah, sehingga menimbulkan nanah, dan nanah tersebut mengumpul sehingga mengganggu hantaran bunyi. Jika kondisi ini kronis dan tidak segera

diobati, penyakit ini dapat mengakibatkan kehilangan pendengaran dalam derajat ringan sampai sedang.

Otitis media adalah penyakit yang sering terjadi pada masa kanak-kanak sebelum mencapai usia 6 tahun. Anak-anak secara berkala harus mendapat pemeriksaan dan pengobatan yang teliti sebelum memasuki sekolah, karena kemungkinan penderita otitis media yang menyebabkan ketunarunguan. Ketunarunguan yang disebabkan otitis media adalah tunarungu tipe konduktif.

Dafis dan Flower mengatakan bahwa nanah yang beada di bagian telinga tengah sering menyebabkan kehilangan pendengaran. Otitis media biasanya terjadi karena penyakit pernafasan yang berat (infeksi pernafasan atau pilek) dan penyakit anak-anak seperti campak.

- d) Penyakit lain atau kecelakaan yang dapat mengakibatkan kerusakan alat-alat pendengaran bagian tengah dan dalam.

Sedangkan menurut Moh. Amin dkk dalam Sardjono (1997: 10) faktor penyebab ketunarunguan adalah sebagai berikut: (1) Faktor sebelum anak dilahirkan (masa *prenatal*); (2) Faktor pada waktu proses kelahiran (masa *neonatal*); (3) Faktor sesudah anak dilahirkan (masa *post natal*).

Dapat di jelaskan penulis secara singkat, antara lain :

- 1) Faktor sebelum anak dilahirkan (masa *prenatal*).
 - a) Faktor keturunan (*hereditas*)
 - b) Cacar air, Campak (*Rubella, German Measles*)
 - c) Terjadi *Toxaemia* (keracunan darah)
 - d) Penggunaan pil kina atau obat-obatan dalam jumlah besar (usaha untuk menggugurkan kandungan).
 - e) Kelahiran premature
 - f) Kekurangan Oksigen (*anoxia*)
- 2) Faktor pada waktu proses kelahiran (masa *neonatal*)
 - a) Faktor *rhesus* (Rh) ibu dan anak tidak sejenis.

- b) Anak lahir dengan menggunakan *forcep* (alat bantu tang)
- c) Proses kelahiran yang terlalu lama.
- 3) Faktor sesudah anak dilahirkan (masa *post natal*)
 - a) Infeksi (*measles*/ campak)
 - b) *Meningitis* (peradangan selaput otak)
 - c) *Otitis media* yang kronis.
 - d) Terjadi infeksi pada saluran pernafasan.

c. **Karakteristik Anak Tuna Rungu Wicara**

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 34) karakteristik anak tuna rungu dapat dilihat dari :

- 1) Segi Intelligensi.
- 2) Segi bahasa dan bicara.
- 3) Segi emosi dan sosial.

Adapun penjelasannya sebagai berikut :

- 1) Karakteristik Dalam Segi Intelligensi.

Pada umumnya anak tuna rungu memiliki intelligensi normal atau rata-rata, akan tetapi karena perkembangan intelligensi sangat di pengaruhi oleh perkembangan bahasa maka anak tuna rungu akan menampakan intelligensi yang rendah dimana hal ini disebabkan oleh kesulitan memahami bahasa. Anak tuna rungu akan memiliki prestasi yang lebih rendah jika dibanding anak normal/ mendengar untuk mata pelajaran yang diverbalisasikan. Akan tetapi anak tuna rungu mempunyai prestasi yang seimbang dengan anak normal/ mendengar untuk materi mata pelajaran yang tidak perlu diverbalisasikan.

Perkembangan intelligensi anak tuna rungu tidak sama cepatnya dengan mereka yang mendengar. Anak mendengar dapat belajar banyak dari apa yang dapat didengarnya. Anak menyerap dari apa yang dapat didengarnya dan segala sesuatu yang dapat dia dengar merupakan suatu

latihan untuk berfikir. Sedangkan hal itu semua tidak terjadi pada anak tuna rungu.

Rendahnya tingkat prestasi anak tuna rungu bukan disebabkan karena tingkat inteligensi yang rendah, tetapi pada umumnya disebabkan karena inteligensinya tidak mendapat kesempatan untuk berkembang dengan maksimal. Tidak semua aspek inteligensi anak tuna rungu terhambat, tetapi hanya yang bersifat verbal, misalnya dalam merumuskan pengertian, menarik kesimpulan, dan meramalkan suatu kejadian. Aspek inteligensi yang bersumber pada penglihatan dan yang berupa motorik tidak banyak mengalami hambatan, bahkan dapat berkembang dengan cepat.

2) Karakteristik Dalam Segi Bahasa dan Bicara.

Kemampuan berbicara dan bahasa anak tuna rungu berbeda dengan anak yang mendengar. Hal ini disebabkan perkembangan bahasa erat kaitannya dengan kemampuan mendengar.

Bahasa adalah alat berpikir dan sarana utama seseorang untuk berkomunikasi, karena anak tuna rungu tidak bisa mendengar bahasa, kemampuan berbahasanya tidak akan berkembang bila ia tidak dididik dan dilatih secara khusus. Akibat ketidakmampuannya dibandingkan dengan anak yang mendengar dengan usia yang sama, maka dalam perkembangan bahasanya akan jauh tertinggal.

3) Karakteristik Dalam Segi Emosi dan Sosial.

Ketunarunguan dapat mengakibatkan terasing dari pergaulan sehari-hari, yang berarti mereka terasing dari pergaulan atau aturan sosial yang berlaku dalam masyarakat dimana ia hidup. Keadaan ini menghambat perkembangan kepribadian anak menuju kedewasaan. Akibat dari keterasingan tersebut dapat menimbulkan efek-efek negatif seperti :

- a) *Egocentrisme* yang melebihi anak normal.
- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.
- c) Ketergantungan terhadap orang lain.

- d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.
- e) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.
- f) Mereka akan lebih mudah marah dan tersinggung.

Efek-efek negatif tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

- a) *Egosentrisme* yang melebihi anak normal.

Anak tuna rungu dunianya diperkecil hanya sampai batas penglihatannya. Anak tuna rungu hanya mampu mereaksi suara dengan getaran, sehingga dunianya jadi semakin kecil. Daerah pengamatan penglihatan jauh lebih sempit jika dibandingkan dengan daerah pengamatan pendengaran. Bagi orang yang mendengar, mereka dapat melihat apa yang ada dimukanya dan mendengar apa yang ada disekelilingnya. Sedangkan bagi anak tuna rungu mereka hanya bisa melihat apa yang ada dimukanya saja. Jadi kontak dengan sekelilingnya tidak ada, makin muda usia anak mengalami ketunarunguan semakin besar bahayanya, yaitu bahwa dia hanya dapat memusatkan perhatiannya hanya kepada dirinya sendiri. Jadi semakin sempit perhatiannya, dunia di luar hidupnya semakin kecil. Egonya semakin menutup dan mempersempit kesadarannya.

- b) Mempunyai perasaan takut akan lingkungan yang lebih luas.

Pada orang mendengar suatu saat dihinggapi perasaan takut akan kehidupan ini, tetapi anak tuna rungu lebih sering mengalami hal tersebut. Hal ini disebabkan karena sering merasa kurang menguasai keadaan karena pendengaran yang terganggu. Sehingga ia merasa kuatir dan menimbulkan ketakutan. Lebih lagi dengan kemiskinan bahasa itu mereka tidak mampu menguasai dan menyatukan situasi yang baik, sehingga situasi menjadi tidak jelas.

- c) Ketergantungan terhadap orang lain.

Sikap ketergantungan terhadap orang lain atau terhadap apa yang sudah dikenalnya dengan baik, merupakan gambaran bahwa mereka sudah putus asa dan selalu mencari bantuan serta bersandar pada orang lain.

d) Perhatian mereka lebih sukar dialihkan.

Anak tuna rungu menunjukkan keasyikannya bila mengerjakan sesuatu, apalagi bila ia menyukai benda atau pandai mengerjakan sesuatu. Alam pikiran mereka selamanya terpaku pada hal-hal yang kongkrit, seluruh perhatiannya tertuju pada sesuatu dan sukar melepaskannya karena mereka tidak mempunyai kemampuan lain. Jadi jalan pikiran anak tuna rungu tidak mudah beralih ke hal lain yang tidak atau belum nyata.

e) Mereka umumnya memiliki sifat yang polos, sederhana dan tanpa banyak masalah.

Mereka seakan-akan tidak mempunyai beban, dengan mudah mereka mengungkapkan perasaannya dan apa yang difikirkannya kepada orang lain tanpa memandang bermacam-macam segi yang mungkin akan menghalanginya. Dia akan berkata “guru goblok” kalau menurut dia gurunya bodoh. Hal ini juga disebabkan karena kemiskinan dalam mengekspresikan perasaan dalam berbagai cara, padahal hal tersebut dapat disampaikan secara halus dan tidak perlu dengan cara yang kasar. Anak tuna rungu hampir tidak menguasai sesuatu ungkapan dengan baik, sehingga dia akan mengatakan langsung apa yang dimaksudkannya.

f) Mereka akan lebih mudah marah dan tersinggung.

Karena seringnya mengalami kekecewaan yang timbul dari kesukaran menyampaikan perasaan dan pikiran kepada orang lain dan sulitnya dia mengerti maksud yang disampaikan oleh orang lain kepadanya, hal ini dapat diekspresikan dengan “kemarahan”.

Sedangkan menurut Kurikulum Pendidikan Luar Biasa tentang pedoman bimbingan di sekolah. Depdikbud Badan Penelitian dan Pengembangan Pendidikan dan Kebudayaan, (1994: 51) karakteristik anak tuna rungu adalah sebagai berikut :

- 1) Dalam segi sosial
 - a) Gangguan dalam segi bicara dan bahasa.
 - b) Perbendaharaan bahasa terbatas.
 - c) Konsep diri negatif yang dapat berakibat rendah diri.
 - d) Cenderung lebih suka berkelompok dengan tuna rungu.
 - e) Penyesuaian sosial terhambat.
 - f)Kepekaan dalam bidang musik dan irama terganggu.”
- 2) Dalam segi pendidikan.
 - a) Gangguan bahasa, sehingga kesulitan mengikuti pendidikan
 - b) Kurang peka terhadap informasi
 - c) Perbedaan persepsi.”

Dari pendapat diatas dapat penulis simpulkan bahwa karakteristik anak tuna rungu meliputi segi inteligensi, segi bahasa dan bicara, segi emosi dan sosial dan segi pendidikan.

d. Klasifikasi dan Jenis-jenis Ketuna rungan.

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 29) Klasifikasi anak tuna rungu dibagi atas kelompok besar/ dibagi menjadi dua golongan, yaitu tuli dan kurang dengar.

Orang tuli adalah seseorang yang mengalami kehilangan kemampuan dalam mendengar sehingga menghambat proses informasi bahasa melalui pendengaran, baik dengan atau tanpa alat bantu dengar.

Orang kurang dengar adalah seseorang yang mengalami kehilangan sebagian kemampuan mendengarnya, akan tetapi ia masih mempunyai sisa pendengaran dan pemakaian alat bantu dengar memungkinkan keberhasilan dan membantu proses informasi bahasa melalui pendengaran.

Menurut Streng dalam Permanarian Somad (1996: 29). Anak tuna rungu dapat di kelompokkan sebagai berikut :

1) *Mild Losses*, kehilangan kemampuan mendengar 20-30 deciBell atau dB.

Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a) Pada derajat ini anak sukar mendengar percakapan yang lemah, percakapan melalui pendengaran, tidak mendapat kesukaran mendengar dalam suasana kelas biasa asalkan tempat duduk diperhatikan.
- b) Mereka menuntut sedikit perhatian yang khusus, dari sistem sekolah dan kesadaran dari pihak guru tentang kesulitan yang dialami.
- c) Jika kehilangan pendengaran melebihi 20 dB dan mendekati 30 dB, perlu alat bantu dengar.

2) *Marginal Losses*, kehilangan kemampuan mendengar 30-40 dB.

Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

- a). Mereka mengerti percakapan biasa pada jarak satu meter. Mereka sulit menangkap percakapan menggunakan pendengaran pada jarak normal dan kadang-kadang mereka mendapat kesulitan dalam menangkap percakapan secara kelompok.
- b). Percakapan lemah hanya bisa ditangkap 50%, dan bila si pembicara tidak terlihat oleh anak yang ditangkap akan lebih sedikit atau di bawah 50%.

- c). Mereka akan mengalami sedikit kelainan mengenai berbicara dan perbendaharaan katanya yang terbatas.
 - d). Kebutuhan dalam program pendidikan mencakup seperti belajar membaca ujaran, latihan mendengar, penggunaan alat bantu dengar, latihan bicara, latihan artikulasi dan perhatian dalam perkembangan perbendaharaan kata anak.
 - e). Bila kecerdasan anak diatas rata-rata dapat ditempatkan di kelas biasa dengan catatan tempat duduk anak diperhatikan. Bagi yang kecerdasan kurang memerlukan kelas khusus.
- 3) *Moderat Losses*, kehilangan kemampuan mendengar 40-60 dB.
- Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
- a). Mereka mempunyai pendengaran yang cukup untuk mempelajari bahasa dan percakapan, dan mereka juga memerlukan alat bantu dengar.
 - b). Mereka mengerti percakapan yang keras pada jarak satu meter.
 - c). Mereka sering mengalami salah faham, mengalami kesukaran-kesukaran di sekolah umum, mempunyai kelainan bicara.
 - d). Perbendaharaan kata mereka sangat terbatas.
 - e). Program pendidikan mereka membutuhkan adanya alat bantu dengar untuk menguatkan sisa pendengarannya dan penambahan alat-alat bantu pengajaran lainnya yang sifatnya visual, perlu latihan *artkulasi* dan membaca ujaran serta perlu pertolongan khusus dalam bahasa.
 - f). Mereka perlu masuk SLB bagian B (SLB/B).
- 4) *Severe Losses*, kehilangan kemampuan mendengar 60-70 dB.
- Memiliki ciri-ciri sebagai berikut :
- a). Mereka masih mempunyai sisa pendengaran untuk belajar bahasa dan bicara dengan menggunakan alat bantu dengar dan dengan cara khusus.
 - b). Karena mereka tidak belajar bahasa dan percakapan secara spontan pada usia muda, mereka kadang-kadang disebut “Tuli secara pendidikan

(*Educational Deaf*)” yang berarti mereka dididik seperti orang yang sungguh-sungguh tuli.

- c). Mereka diajar dalam suatu kelas yang khusus untuk anak tuna rungu karena mereka tidak cukup sisa pendengarannya untuk mengikuti pelajaran bahasa dan berbicara melalui telinganya, walaupun masih mempunyai sisa pendengaran yang digunakan dalam pendidikan.
 - d). Kadang-kadang mereka juga dilatih untuk dapat mendengar dengan alat bantu dengar dan selanjutnya dapat digolongkan ke dalam kelompok kurang dengar.
 - e). Mereka masih bisa mendengarkan suara yang keras dengan jarak yang dekat, misalnya mesin pesawat terbang, klakson mobil dan lolong anjing.
 - f). Karena masih mempunyai sisa pendengaran mereka masih dapat dilatih melalui latihan pendengaran (*Auditory training*).
 - g). Mereka dapat membedakan huruf hidup tetapi mereka tidak dapat membedakan bunyi-bunyi huruf konsonan.
 - h). Diperlukan latihan membaca ujaran dan pelajaran yang dapat mengembangkan bahasa dan bicara dari guru khusus, karena itu mereka harus dimasukkan ke SLB/B. Kecuali bagi anak genius dapat mengikuti kelas normal.
- 5) *Profound Losses*, kehilangan kemampuan mendengar 75 dB keatas.
- Mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :
- a). Mereka dapat mendengar suara yang keras dari jarak satu inci (2,54 cm) atau sama sekali tidak dapat mendengar apapun.
 - b). Mereka tidak sadar akan adanya bunyi-bunyi keras, tetapi mungkin ada reaksi kalau didekatkan telinga mereka, meskipun menggunakan pengeras suara mereka tidak dapat menggunakan pendengarannya untuk menangkap dan memahami bahasa.

- c). Mereka tidak belajar bahasa dan bicara melalui pendengaran, walaupun menggunakan alat bantu dengar (*hearing aid*).
- d). Mereka memerlukan pengajaran khusus yang sangat intensif di segala bidang, tanpa menggunakan mayoritas indra pendengaran.
- e). Yang perlu mendapatkan perhatian khusus di dalam pendidikannya adalah: membaca ujaran, latihan mendengar, fungsinya untuk mempertahankan sisa pendengaran yang masih ada, meskipun hanya sedikit.
- f). Diperlukan teknik secara khusus untuk mengembangkan bicara dengan metode visual, taktil, kinestetik, serta semua hal yang sekiranya dapat membantu perkembangan bicara dan bahasanya.

Menurut Moh. Amin dkk, (1997: 29). Klasifikasi anak tuna rungu berdasarkan tingkatan/ gangguan pendengaran adalah sebagai berikut :

- 1) Anak dengan tuna rungu sangat ringan (0-25 dB)
- 2) Anak dengan tuna rungu ringan (30-40 dB)
- 3) Anak dengan tuna rungu sedang (40-60 dB)
- 4) Anak dengan tuna rungu berat (60-70 dB)
- 5) Anak dengan tuli dan tuli berat (70 dB dan lebih parah)
- 6) Anak dengan tuli total (tuli total)

Menurut Permanarian Somad dan Tati Hernawati (1996: 32). Anak tuna rungu dapat diklasifikasikan menurut anatomi fisiologisnya, antara lain:

- 1) Tuna rungu konduksi (hantaran), merupakan ketuna runguan yang disebabkan kerusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pengantar getaran suara pada telinga bagian tengah. Tuna rungu konduksi terjadi karena pengurangan intensitas bunyi yang mencapai telinga bagian dalam, dimana syaraf pendengaran berfungsi.
- 2) Tuna rungu sensorineural (syaraf), merupakan ketuna runguan yang disebabkan karena keusakan atau tidak berfungsinya alat-alat pendengaran

bagian dalam syaraf pendengaran yang menyalurkan getaran ke pusat pendengaran pada *Lobus temporalis*.

- 3) Tuna rungu campuran, merupakan ketunarunguan yang disebabkan kerusakan pada penghantar suara dan kerusakan pada syaraf pendengaran, baik bagian luar, tengah atau dalam.

Dari berbagai pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa: Klasifikasi anak tuna rungu berdasarkan tingkatan/ gangguan pendengaran yang dialami anak tuna rungu dapat dibagi menjadi :

- 1) *Mild Losses* (Tuna rungu dengan tingkatan gangguan pendengaran ringan).
- 2) *Marginal Losses* (tuna rungu dengan tingkatan gangguan pendengaran menengah).
- 3) *Moderat Losses* (tuna rungu dengan tingkatan gangguan pendengaran sedang)
- 4) *Severe Losses* (tuna rungu dengan tingkatan gangguan pendengaran berat)
- 5) *Profound Losses* (tuna rungu dengan tingkatan gangguan pendengaran sangat berat)

Klasifikasi anak tuna rungu berdasarkan anatomi fisiologisnya/ kerusakan alat-alat pendengarannya dibagi menjadi :

- 1) Tuna rungu konduksi
- 2) Tuna rungu *sensorineural*/ syaraf
- 3) Tuna rungu campuran

B. Kerangka Pemikiran

Kerangka pemikiran dalam suatu penelitian sangatlah penting, dapat diartikan bahwa dengan adanya kerangka pemikiran akan dapat memberikan gambaran hubungan antara variabel yang akan diteliti. Adapun kerangka pemikiran yang penulis kemukakan adalah sebagai berikut :

1. Anak tuna rungu wicara adalah seseorang yang mengalami kekurangan atau kehilangan kemampuan mendengar baik sebagian atau seluruhnya, yang diakibatkan karena tidak berfungsinya sebagian atau seluruh alat pendengaran,

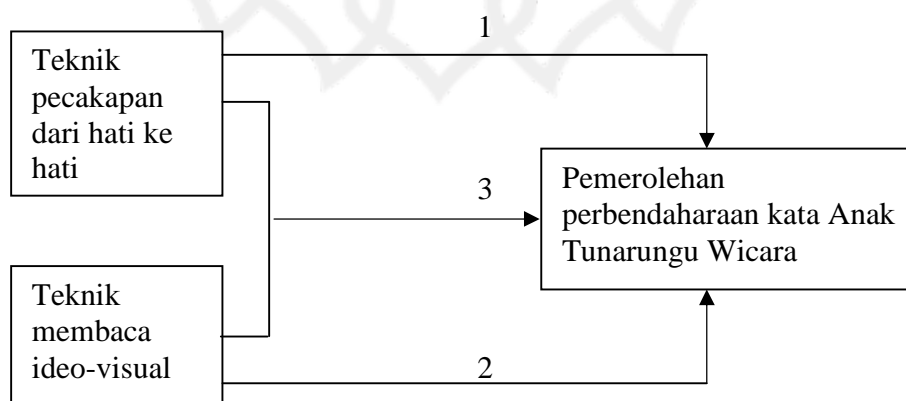
sehingga dia tidak dapat menggunakan alat pendengarannya dalam kehidupan sehari-hari yang membawa dampak kehidupan secara kompleks.

2. Anak tuna rungu wicara perbendaharaan katanya sedikit, karena di dalam komunikasi anak tuna rungu wicara sulit mengerti apa yang disampaikan oleh lawan bicaranya dan sebaliknya orang akan kesulitan mengerti bahasa anak tuna rungu wicara. Secara otomatis perkembangan pemerolehan perbendaharaan kata terhalang.

Penguasaan perbendaharaan kata penting bagi anak tuna rungu wicara untuk dapat berkomunikasi menyampaikan ide pikiran dalam pembelajaran. Melihat betapa pentingnya perbendaharaan kata bagi anak tuna rungu wicara maka guru harus mengoptimalkan pembelajaran, sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan anak.

3. Teknik-teknik apa yang digunakan dalam proses pembelajaran sangat menentukan dalam pemerolehan kata yang baru, yang dapat membantu anak menguasai perbendaharaan kata dimana secara tidak langsung membantu dalam kelancaran pembelajaran. Menurut pendapat penulis teknik perdati (percakapan dari hati ke hati) dan teknik membaca ideo-visual dari Metode Maternal Reflektif akan membantu dalam meningkatkan pemerolehan perbendaharaan anak tuna rungu.

Gambar 1. Skema Kerangka Pemikiran



C. Perumusan Hipotesis

Berdasarkan kajian teori dan kerangka pemikiran di atas dapat dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Pelajaran 2006/2007.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian adalah lokasi dimana suatu penelitian dilakukan sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dari masalah yang akan diteliti. Dalam penelitian penulis akan mengambil lokasi atau tempat di SLB-B YRTRW Surakarta.

2. Waktu Penelitian

Waktu penelitian ditetapkan untuk memudahkan dalam menentukan pelaksanaannya. Penelitian ini akan dilaksanakan pada bulan Agustus sampai Januari 2006.

Kegiatan	Jul-06				Ags 06				Sep-06				Okt-06				Nop-06				Des-06				Jan-07			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pembuatan Proposal	■	■	■	■																								
Pengajuan Proposal					■																							
Persiapan Skripsi						■	■	■																				
Persiapan Penelitian									■	■	■	■	■	■	■	■												
Pengumpulan Data																	■	■	■	■	■	■	■	■				
Analisis Data																							■	■				
Penulisan Laporan																									■	■		

B. Metode Penelitian

Pemilihan metode yang tepat sangat menentukan keberhasilan penelitian yang akan dilaksanakan. Dalam upaya mencapai kebenaran ilmu pengetahuan, setiap penelitian membutuhkan metode pendekatan yang tepat.

Menurut Hadari Nawawi (1990: 61) menyatakan “Metode pada dasarnya berarti cara yang dipergunakan untuk mencapai tujuan”

Sedangkan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 589): “Metode adalah cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud; cara kerja yang bersistem untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan”.

Berdasarkan pendapat diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa metode adalah cara atau jalan yang digunakan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

Pengertian penelitian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1990: 920) Penelitian adalah kegiatan pengumpulan, pengolahan, analisis, dan penyajian data yang dilakukan secara sistematis dan obyektif untuk memecahkan suatu persoalan atau menguji suatu hipotesis untuk mengembangkan prinsip-prinsip umum.

Sedangkan menurut Sutrisno Hadi (1990: 3) penelitian merupakan “Suatu usaha untuk menemukan, mengembangkan atau menguji kebenaran suatu pengetahuan yang dilakukan dengan menggunakan metode ilmiah”.

Sesuai pendapat ahli diatas, penulis menyimpulkan penelitian merupakan penyelidikan terhadap sesuatu permasalahan yang dilakukan secara sistematis dan ilmiah. Dari pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa metode penelitian adalah cara atau jalan yang terencana dan sistematis yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu dalam penelitian ilmiah.

Metode penelitian yang akan digunakan penulis dalam penelitian ini adalah Deskriptif Kuantitatif yang bersifat korelasional. Menurut Ronny Kontour, (2004: 108) menyatakan bahwa, penelitian korelasi adalah penelitian yang melihat hubungan antar variabel. Dua atau lebih variabel yang diteliti untuk melihat hubungan yang terjadi antar variabel tanpa mencoba untuk merubah atau mengadakan perlakuan terhadap variabel-variabel tersebut.

Sedangkan menurut Hadani Nawawi (1995: 63), ”Metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan

menggambarkan atau melukiskan keadaan subyek atau obyek penelitian (seseorang, lembaga, masyarakat dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya.”

Menurut Winarno Surakhmad (1994: 140) mengungkapkan tentang ciri-ciri penelitian deskriptif yaitu :

1. Memusatkan diri pada pemecahan masalah yang ada pada masa sekarang, pada masalah yang aktual.
2. Data yang dikumpulkan mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisis (karena itu metode ini sering pula disebut metode analitik).

Sesuai dengan pendapat para ahli diatas, maka penulis dapat menyimpulkan, Penelitian yang bersifat deskriptif kuantitatif adalah penelitian yang bertujuan untuk mengungkapkan masalah-masalah dengan cara mengumpulkan data, menyusun, menganalisis dan menginterpretasikan data yang berupa fakta yang sudah berlangsung dan penarikan kesimpulannya didasarkan pada angka-angka yang diolah dengan statistik. Sedangkan teknik analisis datanya adalah analisis kuantitatif, yang menggunakan teknik regresi ganda.

Berdasarkan uraian diatas, alasan penulis menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan studi korelasi adalah sebagai berikut :

1. Dalam penelitian deskriptif lebih memusatkan diri pada pemecahan masalah-masalah yang ada pada saat sekarang dan lebih aktual.
2. Dalam penelitian deskriptif, prosedur yang penulis lakukan adalah mengumpulkan data, menyusun data, kemudian data tersebut dianalisis dan diinterpretasikan.
3. Dalam penelitian deskriptif data yang terkumpul mula-mula disusun, dijelaskan kemudian dianalisa untuk menerangkan hubungan, menguji hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi masalah yang diselidiki.

4. Metode yang dipakai dalam penelitian ini termasuk jenis korelasi karena peneliti bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel bebas yaitu teknik perdati dan teknik membaca-ideo visual dengan variabel terikat yaitu peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata atau tidak sama sekali.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Penetapan populasi dalam penelitian merupakan hal yang terpenting agar diketahui dengan jelas individu-individu yang menjadi subyek penelitian tersebut. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 115) berpendapat bahwa, “Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian”.

Berdasarkan pendapat diatas dapat dikatakan bahwa populasi adalah sejumlah penduduk atau individu yang menjadi obyek penelitian dan paling sedikit memiliki sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta tahun ajaran 2006/2007 sejumlah 8 anak.

2. Sampel

Sutrisno Hadi (1992: 70) berpendapat bahwa “Sampel adalah sebagian individu yang diselidiki”. Sedangkan menurut Suharsini Arikunto (1998: 117) berpendapat bahwa “Sampel adalah sebagian atau wakil dari populasi yang diteliti”.

Dari kedua pendapat di atas dapat disimpulkan Sampel adalah wakil dari populasi. Dalam penelitian ini, sample tidak dipergunakan karena seluruh anggota populasi dijadikan subyek penelitian.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data harus sesuai dengan kebutuhan penelitian, maka seorang peneliti perlu menggunakan metode pengumpulan data yang tepat. Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah :

1. Metode Pokok

a. Tes

Metode tes digunakan untuk mengukur peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata anak dan mengetahui kemampuan membaca *ideo-visual*.

1) Pengertian Tes

Menurut M. Chabib Toha (1999: 43) dalam bukunya Teknik Evaluasi Pendidikan adalah, “Alat pengukur yang berupa pertanyaan, perintah dan petunjuk yang ditujukan kepada teste untuk mendapatkan respon sesuai dengan petunjuk tersebut”. Sedangkan menurut Tien Supartinah (1995: 32-33) dalam buku Evaluasi Psikologi mengatakan, “Tes adalah pertanyaan-pertanyaan yang harus dijawab dan atau perintah-perintah yang harus dijalankan yang berdasarkan atas bagaimana tes menjawab pertanyaan-pertanyaan atau melakukan perintah-perintah itu.”

Dari penjelasan di atas, dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa tes memiliki arti antara lain :

- 1) Tes berwujud pertanyaan atau perintah-perintah yang disusun menurut cara dan aturan tertentu.
- 2) Item-item dalam tes menghendaki subyek agar menunjukkan apa yang diketahui atau apa yang telah dipelajari.

2) Bentuk Tes

Ada beberapa bentuk dari tes yang digunkakan sebagai pengukur, antara lain yaitu :

- a) Tes tertulis adalah tes yang pertanyaannya dan jawabannya disampaikan secara tertulis.
- b) Tes lisan adalah tes yang pertanyaan dan jawabannya disampaikan dalam bentuk atau tugas dapat secara lisan atau tertulis. Penulisan tes perbuatan dilakukan terhadap proses pelaksanaannya maupun terhadap hasil yang dicapai.

Pada penelitian ini akan menggunakan tes tertulis dimana siswa memberikan semua jawaban dari pertanyaan secara tertulis dengan cara tertulis pula. Pertanyaan diberikan secara individual.

Adapun langkah-langkah dalam penyusunan tes yang dilakukan peneliti antara lain :

- 1) Menentukan tujuan, tujuan diadakan tes adalah untuk mendapatkan data tentang peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006/2007, melalui teknik percakapan dari hati kehati dan membaca *ideo-visual*.
- 2) Merumuskan aspek-aspek yang akan diteskan untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini. Melalui teknik percakapan dari hati kehati dan teknik membaca ideovisual peneliti berharap pemerolehan perbendaharaan kata anak dapat meningkat.
- 3) Menetapkan jenis tes, jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengetahui kemampuan perbendahaan kata anak sebelum dan sesudah diterapkan teknik percakapan dari hati kehati dan teknik membaca *ideo-visual*.
- 4) Penyusunan tes, tes tersusun atas item-item, tiap item merupakan soal mengartikan kata tertentu baik berupa gambar atau kata-kata dan anak diharapkan dapat melaksanakan perintah soal dengan benar.
- 5) Menetapkan nilai, dalam penentuan nilai tiap item memiliki nilai atau skor 2 bila memilih jawaban dengan tepat dan benar dengan jumlah soal 30.

3) **Syarat-syarat tes yang baik**

Adapun syarat-syarat tes yang baik antara lain :

- a) Tes harus valid artinya dapat mengukur apa yang harus diukur.

- b) Tes harus reliabel artinya mempunyai nilai yang sama walaupun dikerjakan oleh siapa saja, kapan saja dan dimana saja.
- c) Tes harus obyektif artinya pemberian skor tidak terpengaruh oleh pandangan dan prasangka pribadi.
- d) Tes harus praktis artinya tes harus disusun sedemikian rupa, sehingga mudah digunakan.
- e) Tes harus diskriminatif yaitu hasilnya dapat membedakan anak yang pandai dan anak yang kurang pandai.
- f) Tes harus relevansif yaitu kesesuaian bahan dengan kemampuan yang dimiliki siswa.

4) **Kebaikan dan Kelemahan Metode Tes**

Kebaikan metode tes yaitu :

- a) Dapat diketahui sampai dimana tingkat ketrampilan yang diperoleh anak sebagai wujud dari pemahaman yang diperoleh.
- b) Dapat diketahui sampai dimana tingkat ketrampilan yang diperoleh anak sebagai wujud dari pemahaman yang diperoleh.
- c) Mendorong siswa untuk berlomba mendapatkan prestasi yang lebih baik.
- d) Pengumpulan data dapat diperoleh dengan cepat.
- e) Untuk mengoreksi kesalahan yang sering ada.

Kelemahan metode tes yaitu :

- a) Tes yang diberikan pada situasi yang tidak tepat akan kurang baik hasilnya.
- b) Tes yang obyektif akan menjatuhkan semangat belajar anak.

5) **Kriteria Penilaian**

Agar penilaian dapat dilakukan secara tepat maka diperlukan pokok-pokok pertanyaan atau perintah yang akan diajukan dan pedoman penilaian. Cece Rakhmad dan Didi Sunardi (1999: 121) mengatakan, "Penilaian diberikan setelah

testee selesai menjawab setiap pertanyaan atau perintah dan penilaian diberikan semata-mata pada mutu jawaban *testee*".

Penilaian setiap itemnya memiliki bobot nilai yang sama yaitu 1. Nilai 1 berarti anak dapat mengerti dan memahami soal yang diujikan. Bila anak tidak mengerti dan tidak dapat memahami soal yang diujikan nilai anak 0. Dengan kata lain apabila anak menjawab dengan benar sesuai kunci jawaban yang benar mendapat nilai 1, dan sebaliknya bila anak salah menjawab atau tidak sesuai dengan kunci jawaban mendapat nilai 0.

Tabel.1 Kisi-kisi Instrumen Tes Membaca Ideo-visual

Definisi Operasional	Pokok Bahasan	No. item	Jml
Membaca Ideo-visual adalah membaca sesuatu yang sudah dialami anak melalui pengalaman yang mengesankan atau hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan pengamatannya, dimana kata yang belum dapat diucapkan dan belum tahu artinya langsung ditulis dalam bentuk visualisasi percakapan kemudian dirubah menjadi deposit yang mudah timbul kembali.	2.1.Paham terhadap arti kalimat yang digunakan dalam bacaan yang sebelumnya telah dialami.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 38, 40, 41, 42, 44	30
	2.2. Mampu mengartikan kata baru yang diperoleh dari bacaan.	9, 10, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 36, 39, 43, 44, 33, 37	15
Jml			45

Tabel.2 Kisi-kisi Instrumen Tes Peningkatan Pemerolehan Perbendaharaan Kata

Tujuan Pembelajaran	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Kriteria Evaluasi	
		No Item	Jumlah
Siswa mampu menyerap kata-kata yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	1.Kata benda yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 22, 23, 32, 35, 36, 37, 40, 41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50.	32
	2. Kata sifat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	17, 18, 19, 34.	4
	3. Kata kerja yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.		
	3.1. kata kerja berawalan me-	21, 24, 25, 27, 31,33.	6
	3.2. kata kerja berawalan ber-	26, 28, 29, 30.	4
4. Kata keterangan			
1.2.1 Keterangan tempat.	38, 39, 42, 48.	4	
Jumlah			50

b. Observasi

Observasi digunakan untuk mengukur teknik perdati (percakapan dari hati kehati) yang berlangsung di kelas D5 SLB-B YRTRW Surakarta. Teknik Observasi menurut Suharsimi Arikunto (1996: 232) adalah : “Suatu pengamatan dan pencatatan dengan sistematis terhadap fenomena-fenomena yang diselidiki”. Teknik ini akan penulis gunakan untuk mengamati secara langsung ataupun tidak langsung terhadap kegiatan belajar di kelas maupun di luar kelas. Penggunaan teknik ini menurut penulis merupakan cara yang efektif yaitu dengan melengkapi format pengamatan sebagai instrumennya. Format yang disusun berisi tentang item-item kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi. Kegiatan mencatat data observasi bukanlah sekedar mencatat, melainkan juga mengadakan pertimbangan kemudian mengadakan penilaian kedalam skala bertingkat.

Menurut Tien Supartinah (1995: 38), Teknik Observasi dapat dikelompokkan menjadi tiga yaitu observasi participant, observasi non participant dan observasi inqueri participant.

a. Observasi partisipant.

Pada kegiatan observasi semacam ini penulis ikut dengan aktif melakukan kegiatan yang dilaksanakan oleh obyek penelitian. Atas terlaksananya kegiatan ini diharapkan kewajaran tingkah laku peneliti dan obyek yang diteliti dapat dipercaya.

b. Observasi Non Partisipant.

Dalam kegiatan ini observasi tidak aktif melakukan kegiatan yang sedang dilaksanakan oleh obyek peneliti (*observer*) namun peneliti hanya berperan sebagai penonton yang mengamati tingkah laku atau perbuatan obyek dari luar. Dengan demikian tingkah laku dari obyek yang diteliti kurang wajar, karena mereka tahu bahwa sedang diteliti atau diamati. Obyek yang diteliti akan pura-pura dan sebaliknya akan ragu-regu berbuat bahkan ia akan berpenampilan baik agar mendapatkan kesan-kesan yang positif dari peneliti.

c. Observasi dalam situasi eksperimental.

Observasi dalam situasi eksperimen merupakan observasi yang dilaksanakan dengan sengaja menimbulkan gejala tertentu untuk diobservasi.

Pada pelaksanaan pengumpulan data tentang teknik perdati, penulis menggunakan teknik observasi non participant, yaitu mengawasi dan mengamati dengan secermat-cermatnya tentang aktivitas siswa selama berlangsungnya kegiatan belajar mengajar dan waktu luang selama pembelajaran di dalam kelas. Observasi dilakukan oleh dua orang atau dua observer, observer pertama peneliti sendiri dan yang kedua rekan peneliti yang paham tentang teknik perdati yaitu, Getty Yuni Asri. Diawali dengan menggunakan konsep, aspek yang akan diamati dan penjelasan indikator, maka proses pelaksanaan observasi untuk memperoleh data dengan langkah-langkah sebagai berikut :

- 1) Membuat matrik yang memuat konsep dasar dan terungkap dalam indikator.
- 2) Menentukan item yang berisi tentang kejadian tingkah laku siswa dan guru.
- 3) Penjabaran item menurut jumlah.
- 4) Membuat format pengamatan.
- 5) Mengisi format penilaian secara obyektif dengan pemahaman sesuatu yang diamati.

Tabel.3 Kisi-kisi Instrumen observasi

Deskripsi	Sub Deskripsi	Indikator	No. Pernyataan
Teknik Perdati adalah percakapan spontan yang dimulai dari ocehan atau kata, yang tidak memiliki arti maupun yang berarti, yang terjadi pada waktu luang dengan guru, orangtua atau siapa saja. Dimana menekankan fleksibilitas isi dan pengembangan perasaan	1.Spontan dalam percakapan.	1.1. Menyampaikan informasi.	1
		1.2. Bersikap tanggap mengungkapkan pendapat terhadap situasi atau keadaan yang ada di lingkungan yang sedang berlangsung.	2, 9
	2.Fleksibilitas dalam isi dan pengembangan perasaan empati.	2.1 Mengutarakan apa saja yang ada di dalam hati.	3, 6
		2.2 Memahami pembicaraan orang lain atau lawan bicara.	4
		2.3 Memahami dan dapat membedakan ekspresi wajah lawan bicara yang	7,8

empati dengan menggunakan metode tangkap, dimana ungkapan yang salah langsung dibetulkan tanpa mengganggu keluwesan dan tukar pikiran dalam percakapan.	3.Peran ganda Guru atau pembimbing dalam percakapan.	menyampaikan informasi.	
		3.1. Sikap tanggap dalam menangkap kata atau ocehan dari anak.	10, 11, 12
		3.2. Mampu memancing anak untuk mengutarakan informasi atau pendapat dalam percakapan.	5,15
		3.3. Mengembangkan kata yang berarti atau yang tidak berarti (ocehan) yang telah diucapkan anak menjadi topik pembahasan yang luas.	14
		3.4. Pembedaan kata yang salah pengucapannya.	13

Petunjuk dan pedoman penilaian Observasi untuk mengukur teknik perdati dengan empat kategori pilihan yaitu (a) selalu (b) sering (c) kadang-kadang (d) tidak pernah. Kemudian kategori penilaian adalah sebagai berikut, apabila pernyataan dalam observasi yang digunakan adalah pernyataan positif maka diberi skor sebagai berikut :

Selalu = nilai 4 Kadang-kadang = nilai 2
 Sering = nilai 3 Tidak pernah = nilai 1

Dan apabila pernyataan observasi yang digunakan adalah pernyataan negative maka diberi skor sebagai berikut :

Selalu = nilai 1 Kadang-kadang = nilai 3
 Sering = nilai 2 Tidak pernah = nilai 4

2. Metode Bantu Dokumentasi

Untuk memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian, peneliti menggunakan data pendukung dokumentasi audio visual untuk kegiatan observasi teknik perdati berupa contoh rekaman situasi pembelajaran yang berlangsung di kelas D5 SLB-B YRTRW Surakarta.

Sebelum peneliti mengumpulkan data untuk variabel peningkatan perbendaharaan kata, peneliti menggunakan data pendukung berupa catatan bina wicara siswa selama 3 Agustus sampai 23 November 2006 (lampiran halaman

129), dengan tujuan untuk mengetahui sejauh mana perbendaharaan kata siswa sebelum diberikan tes.

Bina wicara merupakan salah satu program rehabilitasi di SLB-B YRTRW yang termasuk terapi wicara atau *speech therapy*. Menurut Abdul Salim (2006 : 233), “Habilitasi dan rehabilitasi anak kelainan dilaksanakan oleh sebuah tim terdiri dari multidisiplin. Macam profesi yang tergabung di dalam tim sangat tergantung dari jenis kelainan anak.” Pernyataan tersebut sejalan dengan yang dipaparkan dalam buku pedoman pengajaran wicara di SLB-B Pangudi Luhur di Jakarta (1996 : 14) dimana menyatakan bahwa, “Membina perkembangan wicara yang jelas adalah tugas *teamwork*. Seluruh tim pendidik hendaknya menolong anak tuna rungu wicara memperkembangkan sikap oral, sedikit demi sedikit, tetapi secara kontinyu, dimanapun anak itu berada.”

Dari pendapat diatas penulis dapat menjelaskan bahwa bina wicara merupakan rehabilitasi anak tuna rungu wicara yang dibantu oleh tim tertentu sesuai profesi yang dapat menangani ketidakmampuan anak yang mana tenaga pengajar juga ikut membantu agar dapat mengoptimalkan kemampuan wicara anak tuna rungu wicara. Didalam penelitian ini semua subyek penelitian dengan jumlah 8 siswa dengan rata-rata usia 10 sampai 11 tahun, diprogramkan oleh sekolah SLB-B YRTRW untuk mengikuti bina wicara.

E. Validitas dan Reliabilitas

1. Validitas

Validitas adalah suatu aturan yang menunjukkan tingkat-tingkat kesahihan instrumen. Validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana kecepatan dan kecermatan suatu alat ukur dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila instrumen dapat menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur yang sesuai maksud yang dilakukannya pengukuran tersebut.

a. Validitas Tes

Teknik yang digunakan untuk mengetahui validitas tes dalam penelitian yang akan dilakukan dengan jawaban kategorik (dikotomi : 0 dan 1) digunakan rumus korelasi point biserial. Sesuai dengan system penilaian, untuk setiap butir yang benar diberi skor 1 (satu), sedangkan untuk setiap jawaban salah diberikan skor 0 (nol) dalam dunia ilmu statistik dikenal sebagai data diskret murni atau data dikotomik. Anas Sudijono, (1995: 185).

Dengan rumus antara lain sebagai berikut :

$$r_{pbi} = \frac{M_p - M_t}{SD_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Dimana :

r_{pbi} = koefisien korelasi point berserial yang melambangkan kekuatan korelasi antara variabel I dengan variabel II, yang dalam hal ini dianggap sebagai Koefisien Validitas Item.

M_p = skor rata-rata hitung yang dimiliki oleh testee, yang untuk butir item yang bersangkutan telah dijawab dengan betul.

M_t = skor rata-rata dari skor total.

SD_t = deviasi standar dari skor total.

p = proporsi testee yang menjawab betul terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

q = proporsi testee yang menjawab salah terhadap butir item yang sedang diuji validitas itemnya.

Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

Langkah I : menyiapkan tabel perhitungan dalam rangka analisis validitas item soal.

Langkah II : mencari mean dari skor total, yaitu M_t dengan menggunakan rumus :

$$M_t = \frac{\sum X_t}{N}$$

Langkah III : Mencari deviasi standar total, yaitu SD_t , dengan menggunakan rumus :

$$SD_t = \sqrt{\frac{\sum X_t^2}{N} - \left(\frac{\sum X_t}{N}\right)^2}$$

Langkah IV : mencari atau menghitung M_p untuk butir item nomor 1 sampai selesai.

Langkah V : mencari atau menghitung koefisien korelasi r_{pbi} dari item 1 sampai selesai. Menggunakan rumus r_{pbi} di atas.

b. Validitas Instrumen Observasi

Dalam mencari validitas observasi dalam penelitian ini digunakan rumus korelasi Product Moment dengan angka kasar yang dikemukakan oleh Suharsimi Arikunto (1998 : 162), sebagai berikut :

$$r_{xy} = \frac{N \cdot \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{\{N \cdot \sum X^2 - (\sum X)^2\} \{N \cdot \sum Y^2 - (\sum Y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} = koefisien korelasi antara x dan y

XY = jumlah perkalian X dan Y

X^2 = jumlah kuadrat dari X

Y^2 = jumlah kuadrat dari Y

N = jumlah subyek.

Harga r_{xy} menunjukkan indeks korelasi antara 2 variabel yang dikorelasikan. Setiap nilai korelasi mengandung 3 makna, yaitu (1) ada tidaknya korelasi (2) arah korelasi dan (3) besarnya korelasi.

2. Reliabilitas

Suatu alat pengukur dikatakan reliabel bila alat itu dalam mengukur suatu gejala pada waktu berlainan selalu menunjukkan hasil yang sama. Menurut Suharsimi Arikunto (1998: 170), “Suatu tes dapat dikatakan mempunyai taraf kepercayaan yang tinggi, jika tes tersebut memberikan hasil yang tetap, sehingga reliabilitas tes berhubungan dengan masalah ketetapan hasil tes”.

a. Reliabilitas Tes

Untuk mengetahui tingkat reliabilitas tes, dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik belah dua yaitu peneliti mengelompokkan skor butir bernomor ganjil sebagai belahan pertama kelompok genap sebagai belahan kedua. Hal ini juga berlaku untuk menghitung reliabilitas instrument observasi. Adapun rumusnya adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{2xr_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}}{\left(1 + r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}\right)}$$

Keterangan:

r_{11} = koefisien antara skor-skor setiap belahan

$r_{\frac{1}{2}\frac{1}{2}}$ = koefisien reliabilitas yang sudah disesuaikan

b. Reliabilitas Instrumen Observasi

Untuk mengukur keajegan atau reliabilitas instrumen observasi, peneliti menggunakan rumus alpha, antara lain sebagai berikut :

$$r_{11} = \left\{ \frac{k}{k-1} \right\} \left\{ \frac{\sum \sigma b^2}{1 - \sigma^2} \right\}$$

(Suharsimi Arikunto, 1993 : 164)

Keterangan :

r_{11}	= reliabilitas Instrumen
k	= banyaknya butir pertanyaan atau soal
$\sum \sigma b^2$	= jumlah varian butir
σ^2	= varian total

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah suatu cara yang digunakan dalam mengolah serta menganalisa data yang terkumpul dalam penelitian untuk membuktikan hipotesis yang diajukan. Setelah data yang diperlukan terkumpul, langkah berikutnya adalah mengoreksi data tersebut untuk mengetahui apakah data yang diharapkan telah terpenuhi atau belum, kemudian memberi skor terhadap variabelnya. Kemudian data yang telah dikoreksi dan diberi skor, lalu dimasukkan dalam table induk penelitian. Kemudian data tersebut dianalisa dengan menggunakan rumus-rumus sebagai berikut :

1. Uji persyaratan

a. Uji normalitas

Uji normalitas untuk mengetahui apakah sebaran dari masing-masing skor ubahan berdistribusi normal atau tidak dihitung dengan menggunakan rumus Chi Kuadrat.

Rumus :

$$X^2 = \sum \frac{(f_0 - f_h)^2}{f_h}$$

(Suharsimi Arikunto, 1998 : 171)

Keterangan :

$$X^2 = \text{Chi kuadrat}$$

f_0 = frekuensi yang diperoleh dari sample

f_h = frekuensi yang diharapkan dari sample sebagai pencerminan dalam populasi.

b. Uji Linieritas dan Keberartian Koefisien Regresi

1) Uji Linieritas

Untuk menguji linieritas teknik perdati (X_1) dengan peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata anak (Y) maupun linieritas teknik membaca ideo-visual (X_2) dengan peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata anak (Y) digunakan rumus dari Sudjana (1996 : 332) sebagai berikut :

$$F_{TC} = F = F_0 = RJK(TC) : RJK(E)$$

Ketrangan :

$F_{TC} = F = F_0$ = koefisien linieritas

$RJK(TC)$ = rata-rata jumlah kuadrat tuna cocok

$RJK(E)$ = rata-rata jumlah kuadrat kesalahan

Hasil perhitungan F_{TC} kemudian dikonsultasikan dengan F table atau F_t pada taraf signifikansi 5 % dan dk (TC) serta dk (E) tertentu sesuai dengan data penelitian.

2) Uji Keberartian Koefisien Regresi

Untuk menguji keberartian koefisien regresi teknik perdati (X_1) dengan peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata anak (Y) maupun linieritas minat teknik membaca ideo-visual (X_2) dengan peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata anak (Y) digunakan rumus dari Sudjana (1996 : 332) sebagai berikut :

$$F_{reg} = F = F_0 = RJK_{reg} : RJK(S) = KT_{reg} : KT(S)$$

Keterangan :

$F_{reg} = F = F_0$ = harga statistic uji keberartian koefisien regresi

$RJK_{reg} = KT_{reg}$ = rata-rata jumlah kuadrat regresi = kuadrat tengah regresi.

$RJK(S) = KT(S)$ = rata-rata jumlah kuadrat sisa/ residu = kuadrat tengah sisa/ residu.

Hasil perhitungan F_{reg} kemudian dikonsultasikan pada F_{tabel} dengan derajat kebebasan (db) dan derajat kebebasan sisa (S) serta taraf signifikansi 5 %.

2. Uji Hipotesis

a. Uji hipotesis pertama dan kedua

Rumus : Koefisien korelasi Produk Moment dari Pearson

$$r_{xy} = \frac{\Sigma xy}{\sqrt{(\Sigma x)^2 (\Sigma y)^2}}$$

(Sutrisno Hadi, 1992 : 4)

Keterangan :

r_{xy} = hasil koefisien korelasi antara x dan y

Σxy = jumlah hasil kali antara x dan y

Rumus : Persamaan Regresi

$$\hat{Y} = ax + b$$

keterangan :

\hat{Y} = variabel terikat

x = variabel bebas predictor 1 dan 2

a = koefisien predictor 1 dan 2

b = konstanta garis regresi

b. Uji hipotesis ketiga

Rumus : Analisis Regresi Berganda Dua Prediktor

$$R_{y(1,2)} = \frac{a_1 \Sigma x_1 y + a_2 \Sigma x_2 y}{y^2}$$

(Sutrisno Hadi, 1992 : 26)

Keterangan :

$R_{y(1,2)}$	= koefisien korelasi antara y dengan x_1 dan x_2
a_1	= koefisien korelasi x_1
a_2	= koefisien korelasi x_2
$\Sigma x_1 y$	= jumlah produk antara x_1 dengan y
$\Sigma x_2 y$	= jumlah produk antara x_2 dengan y
y^2	= jumlah kuadrat kriterium

Rumus Persamaan garis regresi

$$\hat{Y} = a_1 x_1 + a_2 x_2 + a_3$$

Keterangan :

a_1	= koefisien predictor 1
a_2	= koefisien predictor 2
a_3	= konstanta garis regresi
x_1	= predictor 1
x_2	= predictor 2

Rumus : F_{reg}

$$F_{reg} = \frac{R^2(N - m - 1)}{m(1 - R)^2}$$

(Sutrisno Hadi, 1992 : 26)

Keterangan :

F_{reg}	= harga cacah F garis regresi
N	= cacah kasus
m	= koefisien korelasi antara kriterium dengan predictor-prediktor
R	= koefisien korelasi antara kriterium dengan predictor-prediktor

c. **Menentukan sumbangan relative x_1 dan x_2 terhadap y dan sumbangan efektif dari masing-masing predictor terhadap keseluruhan predictor.**

Rumus : JK_{reg}

$$JK_{reg} = a_1 \Sigma X_1 Y + a_2 \Sigma X_2 Y$$

Sumbangan Relatif :

$$SR\% X_1 = \frac{a_1 \Sigma X_1 Y}{JK_{reg}}$$

$$SR\% X_2 = \frac{a_2 \Sigma X_2 Y}{JK_{reg}}$$

Sumbangan Efektif :

$$SE\% X_1 = X_1 \times R^2$$

$$SE\% X_2 = X_2 \times R^2$$

(Sutrisno Hadi, 1992 : 26)

Keterangan :

SR	= sumbangan relatif masing-masing predictor
SE	= sumbangan efektif masing-masing predictor
a_1	= koefisien predictor X_1
a_2	= koefisien predictor X_2
$\Sigma X_1 Y$	= jumlah perkalian antara X_1 dan Y

$\Sigma X_2 Y$ = jumlah perkalian antara X_2 dan Y

R^2 = koefisien korelasi antara X_1 dan X_2

Jadi dari analisis di atas dapat disimpulkan bahwa sumbangan relative (SR) adalah sumbangan tiap predictor dari keseluruhan prediksi, sedangkan sumbangan efektif (SE) adalah sumbangan dari keseluruhan efektifitas regresi.

d. Langkah-langkah keseluruhan analisis data.

- 1) Menyusun table persiapan kerja
- 2) Menghitung r_{xy}
- 3) Menghitung $R_{y(1,2)}$
- 4) Menghitung F_{reg}
- 5) Menentukan JK_{reg}
- 6) Menarik kesimpulan :
 - a) Jika $F_{reg} < F_t$: H_0 diterima, artinya tidak ada pengaruh atau sumbangan positif dari variabel x_1 dan x_2 terhadap y
 - b) Jika $F_{reg} > F_t$: H_0 ditolak, artinya ada pengaruh atau sumbangan positif dari variabel x_1 dan x_2 terhadap y .

BAB IV HASIL PENELITIAN

A. Deskripsi Data

Deskripsi data adalah gambaran hasil pengumpulan data tiap-tiap variabel yang diteliti. Dalam penelitian yang berjudul "Pengaruh Teknik Perdati Dan Membaca Ideo-visual Terhadap Pemerolehan Perbendaharaan Kata Anak Tuna Rungu Wicara Di Surakarta, maka terdapat tiga jenis variabel sebagai berikut :

1. Teknik perdati sebagai variabel bebas (X_1)
2. Teknik membaca *Ideo-visual* sebagai variabel bebas (X_2)
3. Pemerolehan perbendaharaan kata (Y)

Berdasarkan data yang terkumpul dapat dideskripsikan sebagai berikut :

1. Deskripsi Data Teknik Perdati (X_1)

Dari data yang diperoleh melalui observasi secara langsung di kelas D5 SLB-B YRTRW di Surakarta. Observasi dilakukan oleh 2 orang atau 2 observer, untuk menghindari adanya subyektifitas. Hasil dari kedua observer dirata-rata untuk dimasukkan ke data induk penelitian dan untuk persiapan menganalisa data. Observer melakukan observasi pada 8 responden, dengan jumlah pernyataan observasi sebanyak 15 item. Dari hasil kedua observer yang sudah dirata-rata, nilai tertinggi 31,0 dan terendah 27,0 dengan jumlah total nilai variabel X_1 sebesar 235.

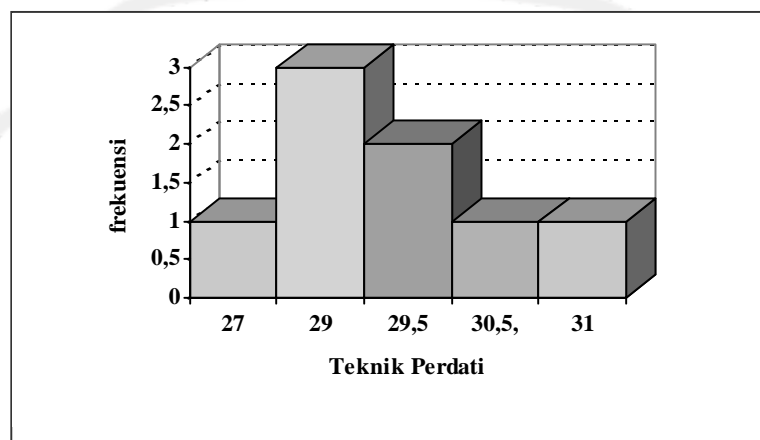
Data observasi untuk mengukur variabel teknik perdati tersaji dalam tabel sebagai berikut.

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Teknik Perdati

Interval	Frekuensi Observasi (f_o)
27,0	1
29,0	3

29,5	2
30,5	1
31,0	1
	8

Data tersebut dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Grafik 1. Histogram Teknik Perdati

2. Deskripsi Data Teknik Membaca Ideo-visual (X_2)

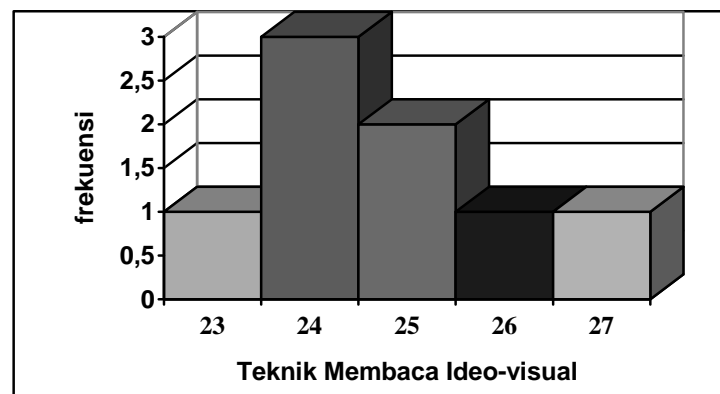
Dari data yang diperoleh melalui pemberian tes kepada 8 responden, dengan jumlah soal sebanyak 40 item dan jumlah skor tertinggi 40. Dalam penelitian ini diketahui bahwa nilai tertinggi adalah 27 dan nilai terendah adalah 23 dengan nilai rata-ratanya adalah 24,75 yaitu hasil dari jumlah total nilai variabel X_2 sebesar 198 dibagi jumlah responden sebanyak 8 siswa.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Teknik Membaca *Ideo-visual*

Interval	Frekuensi
23	1
24	3
25	2
26	1

27	1
	8

Data tersebut dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Grafik 2. Histogram Teknik Membaca *Ideo-visual*

3. Deskripsi Data Pemerolehan Perbendaharaan Kata (Y)

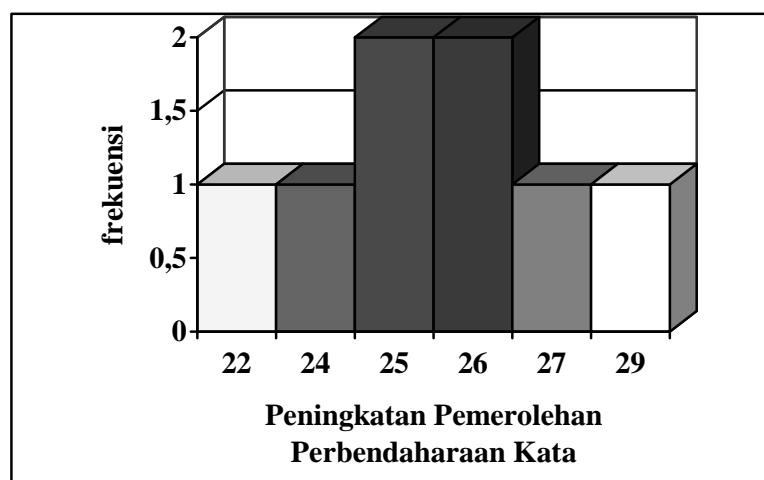
Pemerolehan perbendaharaan kata merupakan variabel terikat dalam penelitian ini, dalam penelitian ini data variabel pemerolehan perbendaharaan kata dikumpulkan dengan menggunakan tes perbendaharaan kata. Berdasarkan data yang terkumpul diperoleh hasil nilai terendah adalah 22 nilai tertinggi adalah 29, dengan nilai rata-rata 25,5. Tes diberikan pada 8 responden dengan jumlah soal sebanyak 42 item. Sehingga dari data tersebut dapat disusun ke dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 6. Distribusi Frekuensi
Pemerolehan Perbendaharaan Kata

Interval	Frekuensi
22	1
24	1
25	2

26	2
27	1
29	1
	8

Data tersebut dapat digambarkan dalam gambar sebagai berikut :



Grafik 3. Histogram
Pemerolehan Perbendaharaan Kata

B. Pengujian Persyaratan Analisa Data

Sebelum melakukan pengujian hipotesis, ada beberapa syarat yang harus dipenuhi dalam penggunaan analisis statistik dengan teknik regresi ganda, yaitu sebagai berikut :

1. Populasi harus berdistribusi normal
2. Uji linieritas regresi harus menunjukkan kelinierannya
3. Tidak ada hubungan yang berarti diantara variabel bebas

Langkah-langkah untuk memenuhi persyaratan :

1. Uji normalitas untuk setiap variabel X_1 , X_2 dan Y

Uji normalitas ini untuk menguji apakah data yang telah diperoleh mempunyai sebaran yang normal, maksudnya penyebaran nilai dari sampel yang mewakili telah mencerminkan populasinya.

Pertama-tama dibuat tabel kerja, lalu melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, di dalam langkah-langkah normalitas bila data berbentuk interval, harus dihitung Mean dan SD terlebih dahulu, didalam uji normalitas penelitian ini sudah berupa data ordinal sehingga tidak perlu menghitung Mean dan SD, karena sudah dapat mendiskripsikan frekuensinya. Sehingga langkah-langkah membuat normalitas sebagai berikut :

- a. Menghitung jumlah kelas
- b. Menghitung frekuensi observasi (f_o)
- c. Menghitung frekuensi harapan dengan ketentuan

Kelas	Frekuensi harapan (fh)
1	2 % x N
2	14 % x N
3	34 % x N
4	34 % x N
5	14 % x N
6	2 % x N

- d. Menghitung selisih f_o dengan fh
- e. Menghitung kuadrat selisih f_o dengan fh
- f. Membagi kuadrat selisih f_o dan fh dengan fh
- g. Menjumlahkan kuadrat selisih f_o dan fh dengan fh
- h. Mengkonsultasikan dengan nilai tabel pada dk k-1 dengan signifikansi 5%.

1) Uji normalitas X_1

Membuat tabel kerja untuk X_1 , lalu melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Tabel Kerja Uji Normalitas Variabel X_1

Interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² / fh
27,0	1	0,16	0,84	0,7056	4,41
29,0	3	1,12	1,88	3,5344	3,16
29,5	2	2,72	-0,72	0,5184	0,19
30,5	1	2,72	-1,72	2,9584	1,09
31,0	1	1,12	-0,12	0,0144	0,01
	8				8,86

Dengan db 5 pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga Chi Kuadrat tabel (χ^2_t) sebesar 11,07, sedangkan Chi Kuadrat hitung (χ^2_h) sebesar 8,86. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $\chi^2_h < \chi^2_t$ atau $8,86 < 11,07$ yang menunjukkan bahwa penyebaran data dalam keadaan normal.

2) Uji normalitas X_2

Membuat tabel kerja untuk X_2 , lalu melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 8. Tabel Kerja Uji Normalitas Variabel X_2

Interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² / fh
23	1	0,16	0,84	0,7056	4,41
24	3	1,12	1,88	3,5344	3,16
25	2	2,72	-0,72	0,5184	0,19
26	1	2,72	-1,72	2,9584	1,09
27	1	1,12	-0,12	0,0144	0,01
	8				8,86

Dengan db 5 pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga Chi Kuadrat tabel (χ^2_t) sebesar 11,07, sedangkan Chi Kuadrat hitung (χ^2_h) sebesar 8,86. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $\chi^2_h < \chi^2_t$ atau $8,86 < 11,07$ yang menunjukkan bahwa penyebaran data dalam keadaan normal.

3) Uji Normalitas Y

Membuat tabel kerja untuk Y, lalu melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

Tabel 9. Tabel Kerja Uji Normalitas Variabel Y

Interval	fo	fh	fo-fh	(fo-fh) ²	(fo-fh) ² / fh
22	1	0,16	0,84	0,7056	4,41
24	1	1,12	-0,12	0,0144	0,01
25	2	2,72	-0,72	0,5184	0,19
26	2	2,72	-0,72	0,5184	0,19
27	1	1,12	-0,12	0,0144	0,01
29	1	0,16	0,84	0,7056	4,41
	8				9,23

Dengan db 5 pada taraf signifikansi 5% diperoleh harga Chi Kuadrat tabel (χ^2_t) sebesar 11,07, sedangkan Chi Kuadrat hitung (χ^2_h) sebesar 9,23. Sehingga dapat disimpulkan bahwa $\chi^2_h < \chi^2_t$ atau $9,23 < 11,07$ yang menunjukkan bahwa penyebaran data dalam keadaan normal.

Tabel 10. Tabel Rangkuman Hasil Uji Normalitas

Variabel	Harga Chi Kuadrat		Analisis
	Chi Kuadrat Hitung (χ^2_h)	Chi Kuadrat Tabel (χ^2_t)	
X_1	8,86	11,07	Normal
X_2	8,86	11,07	Normal
Y	9,23.	11,07	Normal

2. Uji Independensi

Perhitungan untuk mencari koefisien korelasi sederhana X_1 dan X_2 menunjukkan uji independensi diantara variabel bebas atau kedua prediktor, dapat dilihat pada lampiran. Dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{x_1x_2} = 0,2919$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $N = 8$ dan taraf signifikansi 5 % sebesar $= 0.707$. Karena $r_{x_1x_2} < r_{tab}$ atau $0,2919 < 0.707$ berarti antara X_1 dan X_2 tidak ada hubungan yang berarti. Sehingga kedua prediktor tersebut digunakan untuk meneliti peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata (Y) atau dengan kata lain memenuhi syarat untuk regresi ganda.

3. Uji Linieritas

Uji linieritas digunakan untuk menguji apakah ada hubungan yang linier antara variabel-variabel yang diukur.

Pertama-tama dibuat tabel kerja, kemudian melakukan perhitungan sesuai langkah-langkahnya, antara lain:

- a. Membuat tabel kerja uji linieritas, untuk mengetahui JK (G)
 - b. Mencari JK (T)
 - c. Mencari JK (a) dan JK (b)
 - d. Mencari JK (b/a)
 - e. Mencari JK (S)
 - f. Mencari JK (TC)
 - g. Mencari df (TC)
 - h. Mencari df (G)
 - i. Mencari RJK (TC)
 - j. Mencari RJK (G)
 - k. Menghitung F Hitung
- 1) Uji Linieritas Y atas X_1

Disini akan diuji apakah regresi Y atas X_1 , yakni $Y = -13,461 + -0,133 X_1$, berarti dan linier.

a) Uji Linieritas X_1 terhadap Y

Membuat tabel kerja untuk X_1 , lalu melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

JK (G)	=	5,17
JK (T)	=	5232,00
JK (a)	=	5202,00
JK (b)	=	1,3292
JK (b/a)	=	17,6113
JK (S)	=	12,3887
JK (TC)	=	2,4073
df (TC)	=	3
df (G)	=	3
RJK (TC)	=	26,8402
RJK (G)	=	1,3978
F Hitung	=	0,9100

Dari perhitungan tersebut, apabila taraf signifikansi 5 %, dengan db pembilang = 3 dan db penyebut = 3 diperoleh F tabel = 6,61. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,9100 < 6,61$, maka dinyatakan bentuk regresi linear.

2) Uji Linieritas Y atas X_2

Disini akan diuji apakah regresi Y atas X_2 , yakni $Y = -4,630 + 1,217 X_2$ berarti dan linier.

a) Uji Linieritas X_2 terhadap Y

Membuat tabel kerja untuk X_2 , lalu melakukan perhitungan sesuai dengan langkah dan rumusnya, sehingga hasil perhitungan adalah sebagai berikut :

JK (G)	=	8,50
JK (T)	=	5232,00
JK (a)	=	5202,00
JK (b)	=	1,21739
JK (b/a)	=	17,0435
JK (S)	=	12,9565
JK (TC)	=	4,46
df (TC)	=	3
df (G)	=	3
RJK (TC)	=	1,4855
RJK (G)	=	2,8333
F Hitung	=	0,9478

Dari perhitungan tersebut, apabila taraf signifikansi 5%, dengan db pembilang = 3 dan db penyebut = 3 diperoleh F tabel = 6,61. Karena $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $0,9478 < 6,61$ maka dinyatakan bentuk regresi linear.

C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini terlebih dahulu dilakukan perhitungan persamaan garis regresi dan uji korelasi. Hasil perhitungan diperoleh sebagai berikut:

1. Uji Hipotesis X_1 terhadap Y

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana variabel X_1 terhadap Y diperoleh garis persamaan regresi $Y = -13,461 + -0,133 X_1$ sedangkan nilai korelasi dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $r_{x_1y} = 0,7662$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $N = 8$ dan taraf signifikansi 5 % sebesar $= 0.707$. Maka $r_{x_1y} > r$ tabel atau $0,7662 > 0.707$ berarti antara X_1 dan Y ada pengaruh yang berarti.

Selain persamaan di atas keberartian X_1 terhadap Y diperkuat dengan rangkuman tabel anava hasil analisis linieritas X_1 terhadap Y di bawah ini:

Tabel 11. Tabel ANAVA untuk Regresi Linear Y atas X_1

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F
Total	8	5232		
Regresi (a)	1	5202		
Regresi (b/a)	1	17,6113	17,611	7,108
Sisa	5	12,3887	2,478	
Tuna cocok	3	7,22	2,407	1,397
Galat	3	5,17	1,723	

Dari daftar distribusi F pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 5 diperoleh $F_t = 6,61$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 3 didapat $F_t = 9,28$. Dengan membandingkan F_0 dan F_t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ tampak hipotesis nol (1) yang menyatakan regresi tidak berarti ditolak karena $F_0 = 7,108 > F_t 6,61$. Dengan demikian, koefisien arah regresi nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) yang

meyatakan regresi linier, diterima $F_0 = 1,397 < F_1 = 6,61$ (pada taraf nyata $\alpha = 0,05$)

2. Uji Hipotesis X_2 terhadap Y

Berdasarkan hasil perhitungan analisis regresi sederhana variabel X_2 terhadap Y diperoleh garis persamaan regresi $Y = -4,630 + 1,217 X_2$ sedangkan nilai korelasi dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0,7537$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $N = 8$ dan taraf signifikansi 5 % sebesar $= 0,707$. Karena $r_{x_2y} > r$ tabel atau $0,7537 > 0,707$ berarti antara X_2 dan Y ada pengaruh yang berarti.

Dari persamaan di atas sudah cukup kuat keberartian X_2 terhadap Y meskipun rangkuman tabel anava hasil analisis linieritas X_2 terhadap Y tidak signifikan. Hasil selengkapnya terdapat pada tabel di bawah ini:

Tabel 12. Tabel ANAVA untuk Regresi Linear Y atas X_2

Sumber Variansi	dk	JK	KT	F
Total	8	5232		
Regresi (a)	1	5202		
Regresi (b/a)	1	17,0435	17,044	6,577
Sisa	5	12,9565	2,591	
Tuna cocok	3	4,46	1,487	0,525
Galat	3	8,5	2,833	

Dari daftar distribusi F pada taraf $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 1 dan dk penyebut 5 diperoleh $F_t = 6,61$ dan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 3 dan dk penyebut 3 didapat $F_t = 9,28$. Dengan membandingkan F_0 dan F_t pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ tampak hipotesis nol (1) yang menyatakan regresi tidak berarti ditolak karena $F_0 = 6,577 < F_t = 6,61$. Dengan demikian, koefisien arah regresi tidak nyata sifatnya, sehingga dari segi ini regresi yang diperoleh tidak

berarti. Sebaliknya, hipotesis nol (2) yang menyatakan regresi linier, diterima $F_0 = 0,525 < F_1 = 6,61$ (pada taraf nyata $\alpha = 0,05$)

3. Uji Hipotesis antara X_1 dan X_2 terhadap Y

Adapun hasil dari perhitungan analisis regresi ganda dan korelasi ganda di dapatkan persamaan regresi $Y = -28,0250 + 1,0358 X_1 + 0,9359 X_2$. dengan nilai korelasi ganda pada $df = 2$ Vs 5 dan taraf signifikansi 5 % di dapat $F_{tabel} = 5,79$ sedangkan $F_{hitung} = 21,1360$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $21,1360 > 5,79$ maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi X_1 dan X_2 terhadap Y adalah berarti.

4. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Dari perhitungan yang telah peneliti lakukan, dalam mencari Sumbangan Relatif (SR) dan Sumbangan Efektif (SE), terlebih dahulu menghitung harga dari Persamaan Garis Regresi Linier Multipel, sehingga diperoleh hasil :

- Sumbangan relatif teknik perdati (X_1) terhadap pemerolehan pebendaharaan kata (Y) sebesar 51,16 %
- Sumbangan relatif teknik membaca *ideo-visual* (X_2) terhadap pemerolehan pebendaharaan kata (Y) sebesar 48,84 %
- Sumbangan efektif teknik perdati (X_1) terhadap pemerolehan pebendaharaan kata (Y) sebesar 45,75 %
- Sumbangan efektif teknik membaca *ideo-visual* (X_2) terhadap pemerolehan pebendaharaan kata (Y) sebesar 43,68 %

Tabel 13. Tabel Rangkuman Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif

Variabel	Sumbangan Relatif (SR)	Sumbangan Efektif (SE)
X_1	51, 16 %	45, 75 %
X_2	48, 84 %	43, 68 %
Total	100 %	89, 43 %

D. Pembahasan Hasil Analisis Data

Berdasarkan analisis dan interpretasi data maka dapat dijelaskan sebagai berikut :

Dari semua populasi yang digunakan seluruhnya sebagai sampel penelitian yang berdistribusi normal. Untuk variabel X_1 dan X_2 saling bebas atau independen. Disamping hubungan regresi antara masing-masing variabel X dengan Y semuanya menunjukkan linieritas, maka uji persyaratan analisis telah terpenuhi untuk dilanjutkan pada perhitungan analisis regresi linier ganda.

Uji regresi linier sederhana X_1 Y diperoleh hasil persamaan regresi $Y = -13,461 + -0,133 X_1$ sedangkan nilai korelasi dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa nilai $r_{x_1y} = 0,7662$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $N = 8$ dan taraf signifikansi 5 % sebesar $= 0.707$. Maka $r_{x_1y} > r$ tabel atau $0,7662 > 0.707$ berarti antara X_1 dan Y ada pengaruh yang berarti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teknik perdati terhadap pemerolehan perbendaharaan kata.

Uji regresi linier sederhana X_2 Y diperoleh hasil persamaan regresi $Y = -4,630 + 1,217 X_2$ sedangkan nilai korelasi dari hasil perhitungan diperoleh nilai $r_{x_2y} = 0,7537$. Hasil tersebut dikonsultasikan dengan nilai r tabel dengan $N = 8$ dan taraf signifikansi 5 % sebesar $= 0.707$. Karena $r_{x_2y} > r$ tabel atau $0,7537 > 0.707$ berarti antara X_2 dan Y ada pengaruh yang berarti. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang positif dan signifikan antara teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata.

Uji regresi linier ganda $X_1 X_2$ Y diperoleh persamaan $Y = -28,0250 + 1,0358 X_1 + 0,9359 X_2$ dan menunjukkan keberartian bentuk hubungan yang signifikan secara statistik dengan harga $db = 2$ Vs 5 dan taraf signifikansi 5 % di dapat F tabel $= 5,79$ sedangkan $F_{hitung} = 21,1360$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $21,1360 > 5,79$, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi X_1 dan X_2

terhadap Y adalah berarti. Dengan kata lain secara bersama-sama variabel teknik perdati dan membaca ideo-visual mempunyai pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pemerolehan perbendaharaan kata.



BAB V

KESIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Pelajaran 2006/2007.
2. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.
3. Ada pengaruh yang positif dan signifikan penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara kelas D5 di SLB-B YRTRW Surakarta Tahun Ajaran 2006-2007.

Sehingga dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut :

1. Deskripsi instrumen observasi yang diberikan kepada 8 responden untuk variabel teknik perdati menunjukkan 48,9%, variabel teknik membaca *ideo-visual* 61,8%.
2. Persamaan garis regresi ganda $Y = -28,0250 + 1,0358 X_1 + 0,9359 X_2$ bahwa diperkirakan rata-rata pemerolehan perbendaharaan kata akan meningkat atau menurun sebesar 1,0358 untuk peningkatan atau penurunan setiap unit teknik perdati, dan akan meningkat atau menurun sebesar 0,9359 untuk peningkatan atau penurunan setiap unit teknik membaca *ido-visual*.
3. Besarnya sumbangan relatif dan sumbangan efektif yaitu :
 - a. Sumbangan relatif teknik perdati dengan pemerolehan perbendaharaan kata sebesar 51,16%
 - b. Sumbangan relatif teknik membaca *ideo-visual* dengan pemerolehan perbendaharaan kata sebesar 48,84%

- c. Sumbangan efektif teknik perdati dengan pemerolehan perbendaharaan kata sebesar 45,75%
- d. Sumbangan efektif teknik membaca *ideo-visual* dengan pemerolehan perbendaharaan kata sebesar 43,68%

B. Implikasi

Berdasarkan kesimpulan penelitian di depan, maka peneliti mengemukakan implikasi dari hasil penelitian ini, yakni sebagai berikut :

1. Dengan diterimanya hipotesis penelitian, yaitu adanya pengaruh teknik perdati dengan pemerolehan perbendaharaan kata, maka hal ini akan menjadi bahan masukan yang penting kepada berbagai pihak, terutama guru sebagai juru utama dalam sektor pendidikan serta orangtua siswa yang menjadi guru kedua dirumah. Teknik perdati bertumpu pada spontanitas ; tanpa adanya spontanitas antara kedua orang atau guru yang melangsungkan percakapan, mustahil terjadi suatu komunikasi yang baik dalam memahami maupun mengekspreskan diri. Percakapan merupakan suatu pertukaran pikiran, artinya harus merupakan pikiran yang dibuat-buat, maka bersifat kreatif, spontan, intuitif. Pertukaran pikiran yang berlangsung mencakup suatu pertanyaan, imbauan, permintaan, melibatkan sikap serta perasaan satu sama lain. Adanya pikiran yang tertuju pada patner percakapan yang berupa pesan, ada juga tanpa adanya maksud tetapi tetap berarti untuk suatu percakapan. Percakapan itu mencakup pula bahasa tubuh, yaitu aspek non verbal yang menyertai ungkapan lisan. Menurut Bambang Kaswanti (1990 : 98), anak tidak memiliki peranan yang aktif di dalam proses perkembangan perilaku lingualnya. Kematangan si anak pun bukanlah sesuatu yang menentukan proses perkembangan, proses perkembangan bahasa terutama ditentukan oleh lamanya latihan yang disodorkan oleh lingkungannya. Lingkungan yang baik untuk perkembangan bahasa anak adalah lingkungan yang sesering mungkin memberikan stimulus yang berupa ujaran / kata, kalimat yang berbentuk percakapan, serta ketepatan kita dalam menangkap maksud dari ujaran tersebut,

kemudian kita dituntut sedapat mungkin mengembangkannya menjadi pembelajaran bahasa. Arti pertukaran pikiran menunjukkan bahwa masing-masing partner agar memahami ungkapan satu sama lain, dan lagi-lagi menuntut empati yaitu suatu sikap untuk masuk kedalam dunia pikiran dan perasaan masing-masing. Agar para pendidik dapat mengungkap ungkapan anak yang sepenuhnya belum terungkap, tepat di perlukan sikap mau mendengarkan, peka dan penuh perhatian apa yang akan diungkapkan anak, apa yang dipikirkan anak, apa yang mereka ingini, apa yang menarik perhatian mereka dan sebagainya, dan yang terpenting bukan sikap menggurui. Namun hal tersebut tidak seluruhnya berlaku secara mutlak, hal ini dapat dilihat pada sumbangan efektif dari teknik perdati terhadap pemerolehan perbendaharaan kata hanya 45,75 %. Oleh karena itu, sudah seyogyanya penggunaan teknik perdati digunakan dalam pembelajaran memiliki perhatian yang serius untuk meningkatkan peningkatan pemerolehan perbendaharaan kata.

2. Dengan diterimanya hipotesis penelitian, yaitu adanya pengaruh teknik membaca *ideo-visual* terhadap pemerolehan perbendaharaan kata, maka hal ini akan menjadi bahan pertimbangan sekaligus masukan yang berharga terutama bagi pengajar dan orangtua siswa yang menjadi guru kedua dirumah. Teknik membaca *ideo-visual* dapat dipertimbangkan untuk dijadikan teknik pembelajaran yang dapat mempengaruhi pemerolehan perbendaharaan kata. Hal ini sependapat dengan Munawir Yusuf, (2003 : 76) bahwa anak pada tahap perkembangan keterampilan membaca kira-kira usia 7-9 tahun, pengajaran membaca sebaiknya dipusatkan pada pengembangan kosa kata atau perbendaharaan kata, pengembangan keterampilan memahami, dan memotivasi anak.

C. Saran

Dari apa yang penulis uraikan dalam skripsi ini penulis mencoba untuk memberikan saran pada berbagai pihak dalam rangka penggunaan teknik

pembelajaran yang tepat yang dapat meningkatkan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara.

1. Guru

Setelah diketahui, bahwa pentingnya pemahaman arti kata dalam pembelajaran dimana masih rendahnya pemahaman kata yang biasanya digunakan sehari-hari oleh anak tuna rungu. Oleh karena itu guru harus bersikap tanggap akan kebutuhan siswa dalam mengungkapkan isi hati, ide dan konsep selama pelajaran berlangsung, hal ini sangat berpengaruh terhadap pemahaman kata yang baru yang diperoleh selama pembelajaran, sekaligus meningkatkan perbendaharaan siswa. Dengan wawasan perbendaharaan kata yang luas, secara tidak langsung penyampaian pembelajaran tidak akan sia-sia karena siswa paham dengan materi yang disampaikan dan pembelajaran dapat bersifat fungsional, yang artinya pembelajaran tersebut dapat diintegrasikan ke dalam kehidupan anak tuna rungu wicara. Baik dari segi materi pelajaran yang diterima dapat diintegrasikan dalam kehidupan maupun wawasan perbendaharaan kata yang luas dan untuk kemampuan komunikasi dengan lingkungan.

2. Orang tua

Karena waktu siswa paling lama adalah dirumah maka perlu adanya penggunaan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* dirumah. Teknik perdati atau percakapan dari hati kehati tidak hanya bisa dilakukan pada waktu situasi belajar saja, tetapi dapat dilakukan diwaktu luang dengan siapa saja. Karena dengan lingkungan dan berbagai pengalaman yang dialami siswa, dapat terjadi dimanapun. Hal ini dapat dijadikan bahasan untuk mempengaruhi pemerolehan perbendaharaan kata anak tuna rungu wicara, dimana dilakukan dengan teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* dengan langkah-langkah pedoman atau prinsip melakukan teknik yang benar. Orang tua dapat dijadikan pembelajar yang lebih baik dibandingkan dengan tenaga pengajar, perlu

diketahui bahwa teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* memerlukan kemampuan yang baik dalam memahami empati lawan bicara. Selain itu teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* diambil dari Metode Maternal Reflektif, dimana metode tersebut meniru pada cara anak normal atau mendengar belajar bahasa dengan ibunya. Orang tua lebih tahu akan keadaan psikologis dan emosi anak dari kecil, sehingga orangtua dapat mengungkap ide, perasaan dan konsep yang dimaksud anak. Diharapkan orangtua paham tentang ketentuan bagaimana teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual* itu diterapkan. Dengan demikian dengan adanya peran orangtua dalam menggunakan teknik perdati dan membaca *ideo-visual* sehari-hari dimanapun, dengan siapapun (anggota keluarga lain) anak akan mengalami perubahan wawasan perbendaharaan kata yang pesat.

3. Siswa

Siswa diharapkan terdorong minatnya untuk selalu mengungkapkan apa saja yang ada di dalam hatinya, hal ini sangat berpengaruh berlangsungnya teknik perdati dan teknik membaca *ideo-visual*. Dengan keterbukaan siswa mempermudah guru atau orang tua untuk dapat menangkap maksud anak, dan mempermudah guru atau orang tua dalam memberikan tanggapan terhadap reaksi anak baik itu secara verbal atau non verbal, sampai anak merasa terlayani akan kebutuhannya. Dari kesempatan itu semua mempengaruhi perbendaharaan kata siswa, dan siswa menjadi bersemangat untuk melakukan komunikasi secara verbal dengan orang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Salim. 2006. *Pediatri dalam Pendidikan Luar Biasa*. Surakarta: Depdikbud
- Adi Suwanto. 1984. *Pengantar Ilmu Bahasa Umum*. Yogyakarta: Jawa Dahru.
- Akhadiyah, Sabarti. 1991. *Bahasa Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Anas Sudijono. 1995. *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Bambang Kaswanti Purwo. 1990. *PELBA 3*. Jakarta : Kanisius.
- Burhan Nurgiyantoro. 1988. *Penilaian dalam pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Cece Rakhmad dan Didi Sunardi. 1999. *Evaluasi Pengajaran*. Jakarta: Depdikbud.
- Dipodjoyo. 1986. *Komunikasi Lisan*. Jakarta: Erlangga.
- Djoko Sindhu Sakti. 1997. *Deteksi Dini Gangguan Pendengaran*. Surakarta: PKH/ FKIP/ UNS
- Handari Nawawi. 1990. *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- _____. 1995. *Metode Penelitian Sosial*. Yogyakarta : Gajah Mada University Press.
- Harimurti Kridalaksana. 2001. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Henry Guntur Tarigan. 1984. *Pengajaran Ejaan Bahasa Indonesia*. Bandung: Angkasa.
- Herman Y. Waluyo. 1995. *Psiko Linguistik*. Surakarta: Depdikbud.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 1990. Jakarta : Balai Pustaka.
- Kartini Kartono. 1990. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Alumni.
- Krida Laksana. 1984. *Kamus Linguistik*. Jakarta : PT. Gramedia
- Kurikulum Pendidikan Luar Biasa. 1994: Depdikbud.

- Lani Bunawan dan Cecilia Susila Yuwati. 2000. *Penguasaan Bahasa Anak Tunarungu*. Jakarta: Yayasan Santi Rama.
- M. Chabib Toha. 1999. *Teknik Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali Press.
- Maidar G Arsjad,. 1988. *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Munawir Yusuf dkk. 2003. *Pendidikan bagi Anak dengan Problema Belajar*. Surakarta: Tiga Serangkai.
- Pengajaran Wicara Dengan Metode Suara*.1996. Jakarta: SLB-B Pangudi Luhur
- Permanarian Somad dan Tati Hernawati. 1996.*Ortopedagogik Anak Tunarungu*. Bandung: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi.
- Prana Dwija Iswara dan Akhmad Slamet Harjasujana. 1996. *Kebahasaan dan Membaca Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen P&K.
- Purwodarminto W.J.S. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ronny Kontour. 2004. *Metode Penelitian: Untuk Penulisan Skripsi dan Thesis*. Jakarta: Penerbit PPM
- Sardjono. 1997. *Orthopaedagogiek Tuna Rungu I*. Surakarta: Depdikbud.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soedjito. 1992. *Kalimat Efektif*. Bandung: CV. Remaja Kaya.
- Soenjono Dardjowidjojo. 1991. PELBA 4. Jakarta : Kanisius
- _____2003. *Psiko-Linguistik*. Jakarta : Yayasan Obor Indonesia.
- Sri Hastuti. 1979. *Bunga Rampai Program Pelaksanaan Pengajaran Bahasa Indonesia di SPG*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Sudjana. 1996. *Teknik Analisa Regresi Korelasi*. Bandung: Tarsito.
- Suharsimi Arikunto. 1996. *Prosedur Penelitian*. Yogyakarta : Reneka Cipta.

- _____ 1998. *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarnito.
- _____ 1993. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Sumadi Suryobroto. 1990. *Psikodiagnostik*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- Sutrisno Hadi. 1990. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM.
- _____ 1992. *Statistik II*. Yogyakarta : Andi Offset.
- _____ 1995. *Analisis Regresi*. Yogyakarta : Andi Offset.
- Suwaryono Wiryodijoyo. 1989. *Membaca, Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Depdikbud.
- Tien Supartinah. 1995. *Evaluasi Psikologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Winarno Surakhmad. 1994. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Tekni*. Bandung: Tarsito.



DAFTAR SISWA "TRY-OUT" KELAS D5/B SLB B DAN C
BAGASKARA SRAGEN

NO.	NAMA
1	AGUNG MARDIANTO
2	MOGA LARASATI
3	TRI HARYANTO
4	YUNI ENDARTO
5	NANING IRAWANI
6	WINARSIH
7	ANISSA NOORMAJID
8	DENTA LARASATI
9	HANAN SETYO. W.P
10	NOVITA SRI LESTARI
11	KARNI
12	NINING SUTARSIH
13	KUKUH SETIAWAN
14	SITI JUMIATI
15	HERI YUDANTO

DAFTAR SISWA "SUBYEK PENELITIAN" KELAS D5 SLB-B
YRTRW SURAKARTA

NO.	NAMA
1	SANDRA DEWI OKTAVIA
2	NURLAELA SELO RAHMAWATI
3	YOMA HAMIDA
4	RIAN PRADA WIDIHARSO
5	APRILIAN BIMA PURNANTA
6	DENI ARYADI KURNIAWAN
7	GALIH SAPUTRO
8	IMAM RILO PAMBUDI

Kisi-kisi Instrumen untuk Observasi
Dalam rangka menyusun instrumen observasi untuk mengukur variabel Teknik
Perdati.

Definisi Operasional	Pokok Bahasan	Sub pokok bahasan	No item	
Perdati adalah Percakapan spontan yang dimulai dari ocehan atau kata, yang tidak memiliki arti maupun yang berarti, yang terjadi pada waktu luang dengan guru, orangtua atau siapa saja. Dimana menekankan fleksibilitas isi dan pengembangan perasaan empati dengan menggunakan metode tangkap, dimana ungkapan yang salah langsung dibetulkan tanpa mengganggu keluwesan dan tukar pikiran dalam percakapan.	1.1. Spontanitas dalam percakapan.	1.1.1.Menyampaikan informasi.	14.	
		1.1.2.Bersikap tanggap mengungkapkan pendapat terhadap situasi atau keadaan yang ada di lingkungan atau yang sedang berlangsung.	1, 2, 9.	
	1.2. Fleksibilitas dalam isi dan pengembangan perasaan empati.	1.3.1. Memahami ekspresi wajah yang sedang menyampaikan informasi lewat raut muka.	8.	
		1.3.2. Mengutarakan apa saja yang ada di dalam hati kedalam percakapan.	3, 6.	
		1.3.3. Memahami pembicaraan orang lain atau lawan bicara.	4, 7.	
	1.3. Peran ganda Guru atau pembimbing dalam percakapan	1.3.1.Sikap tanggap dalam menangkap kata atau ocehan dari anak.	10, 11, 12.	
		1.3.2. Mampu memancing anak untuk mengutarakan informasi atau pendapat dalam percakapan.	15.	
		1.3.3. Mengembangkan kata yang berarti atau yang tidak berarti (ocehan) yang telah diucapkan anak menjadi topik pembahasan yang luas.	5, 13.	
	Jumlah			15

Instrumen Observasi

No.	Kegiatan yang dilakukan oleh	Kegiatan yang Diobservasi	Se lalu	Ser ing	Kadang- kadang	Tdk prnh
1.	SISWA	Memulai percakapan di kelas saat pembelajaran dengan guru.				
2.	SISWA	Siswa bercerita tentang pengalaman kejadian atau peristiwa yang berkaitan dengan materi pelajaran yang disampaikan oleh guru				
3.	SISWA	Mengeluarkan pendapat atau ide terhadap permasalahan dalam pembelajaran.				
4.	SISWA	Ikut berperan dalam percakapan selama pembelajaran di kelas berlangsung.				
5.	GURU	Mengadakan apersepsi sebelum pelajaran dimulai (Apersepsi adalah kegiatan awal sebelum masuk ke dalam pembahasan materi pembelajaran), agar siswa lebih tertarik pada pembahasan yang akan disampaikan.				
6.	SISWA	Memberikan komentar tentang pendapat teman atau guru.				
7.	SISWA	Memperhatikan setiap ada teman yang sedang menyampaikan informasi.				
8.		Paham dengan perasaan teman atau				

	SISWA	guru dengan melihat raut muka lawan bicara yang sedang berbicara. (gembira, sedih, kecewa, terkejut)				
9.	SISWA	Memberikan jawaban dari pertanyaan yang diterima.				
10.	GURU	Langsung menangkap kata yang diucapkan siswa pada waktu saat pembelajaran berlangsung.				
11.	GURU	Tanggap dan paham terhadap kata yang diucapkan siswa, baik itu kata yang tidak memiliki arti (ocehan) atau kata yang berarti.				
12.	GURU	Memberi umpan balik terhadap kata yang diucapkan siswa sebagai bukti, bahwa kebutuhan siswa dipenuhi / dilayani.				
13.	GURU	Mengembangkan kata yang diucapkan siswa menjadi pokok bahasan yang menarik.				
14.	SISWA	Bercerita tentang pengalaman yang pernah dialami.				
15.	GURU	Memberikan kesempatan bertanya kepada siswa tentang materi yang sedang di sampaikan. (kata yang belum siswa pahami)				

**SISTEM PENILAIAN / SKORING
INSTRUMEN OBSERVASI TEKNIK PERDATI**

PILIHAN		Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
NILAI SKOR	Pernyataan positif (+)	4	3	2	1
	Pernyataan negatif (-)	1	2	3	4

Dalam instrument observasi semua pernyataan mengandung pernyataan positif, maka pedoman penilaian sebagai berikut :

No	Selalu	Sering	Kadang-kadang	Tidak pernah
1	4	3	2	1
2	4	3	2	1
3	4	3	2	1
4	4	3	2	1
5	4	3	2	1
6	4	3	2	1
7	4	3	2	1
8	4	3	2	1
9	4	3	2	1
10	4	3	2	1
11	4	3	2	1
12	4	3	2	1
13	4	3	2	1
14	4	3	2	1
15	4	3	2	1

**Kisi-kisi soal tes Membaca Ideo-visual
Dalam rangka menyusun soal-soal untuk mengukur
variabel Teknik Membaca Ideo-visual**

Definisi Operasional	Pokok Bahasan	No. item
Membaca Ideo-visual adalah membaca sesuatu yang sudah dialami anak melalui pengalaman yang mengesankan atau hal-hal yang sudah diketahui sebelumnya berdasarkan pengamatannya, dimana kata yang belum dapat diucapkan dan belum tahu artinya langsung ditulis dalam bentuk visualisasi percakapan kemudian dirubah menjadi deposit yang mudah timbul kembali.	2.1.Paham terhadap arti kalimat yang digunakan dalam bacaan yang sebelumnya telah dialami. 2.2. Mampu mengartikan kata baru yang diperoleh dari bacaan.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20, 21, 28, 29, 31, 32, 34, 35, 38, 40, 41, 42, 44 9, 10, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 30, 36, 37, 39, 43, 33, 45.
Jumlah		45

SOAL TES MEMBACA IDEO-VISUAL

NAMA : _____

KELAS : _____

I. Bacalah bacaan di bawah ini dengan cermat.**Melihat Pameran Pendidikan Luar Biasa**

“Kemarin Sabtu tanggal 25 November kami semua melihat pameran !” seru Deny.

“Kami semua anak-anak naik bis bersama-sama melihat pameran pendidikan luar biasa di Sriwedari, berangkat pukul 08.00 dari sekolahan.” lanjut Galih.

“Adik-adik kelas P2, P3 dan D1 mengikuti lomba menggambar di Joglo Sriwedari.” sahut Sandra.

“Saya senang melihat banyak mainan di sana, ada topeng, pedang, perisai, cambuk, panah, wayang, dan mainan alat musik angklung.” sahut Bima.

“Saya melihat sangkar burung, ada yang kecil dan ada yang besar semuanya bagus-bagus” ujar Lala.

“Desi dan Kiki kemarin menari merak di pembukaan pameran, mereka terlihat cantik.” kata Yoma.

“Saya melihat Imam membeli karcis di loket, dia masuk ke arena mainan. Kemudian kami semua juga ikut masuk” kata Rian.

“Ya, sebelum masuk ke arena mainan kami harus membeli karcis di loket seharga Rp. 5000. Kami semua senang bermain bersama-sama.” jelas Imam.

“Sebelum pulang saya membeli keset Rp. 7500 bersama Sandra.” ujar Yoma.

“Ya, sebelum pulang Yoma membeli keset dan saya membeli lukisan yang bergambar orang yang sedang menari Bali Rp.10.000. Kemudian kami pulang pukul 11.00” sahut Sandra.

A. Jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar sesuai dengan bacaan di atas, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang benar.

1. Kapan Pameran Pendidikan Luar Biasa di adakan ?
 - a. Jumat, 29 November 2006.
 - b. Sabtu, 29 Desember 2006.
 - c. Sabtu, 29 November 2006
 - d. Jumat, 29 Desember 2006.
2. Dimana Pameran Pendidikan Luar Biasa di adakan ?
 - a. di Jurug Solo
 - b. di Keraton Solo
 - c. di Tertomoyo Solo
 - d. di Sriwedari Solo
3. Siapa saja yang ikut lomba menggambar di Joglo Sriwedari?
 - a. Kiki dan Desi
 - b. anak-anak P2, P3 dan D1
 - c. anak-anak P2 dan D4
 - d. anak-anak kelas D5 dan D6.
4. Pukul berapa semua anak-anak berangkat ke pameran ?
 - a. pukul 08.00
 - b. pukul 11.00
 - c. pukul 10.00
 - d. pukul 12.00
5. Siapa yang senang melihat banyak mainan-mainan di pameran ?
 - a. Deny
 - b. Bima
 - c. Imam
 - d. Rian
6. Siapa yang melihat sangkar burung di pameran ?
 - a. Lala
 - b. Sandra

- c. Yoma
 - d. Deny
7. Waktu di acara apa, Desi dan Kiki menari ?
- a. Acara penutupan Pameran Pendidikan Luar Biasa.
 - b. Acara pemindahan Pameran pendidikan Luar Biasa.
 - c. Acara pidato Pameran Pendidikan Luar Biasa
 - d. Acara pembukaan Pameran Pendidikan Luar Biasa
8. Siapa yang melihat Imam masuk ke arena bermain ?
- a. Rian
 - b. Imam
 - c. Galih
 - d. Bima
9. Sebelum kita masuk ke arena mainan harus membeli ?
- a. keset
 - b. angklung
 - c. karcis
 - d. topeng
10. Tempat untuk membeli karcis adalah ?
- a. joglo
 - b. panggung
 - c. toilet
 - d. loket
11. Berapa harga karcis masuk ke arena mainan ?
- a. Rp. 11.000
 - b. Rp. 10.000
 - c. Rp. 7500
 - d. Rp. 5000
12. Siapa yang membeli keset di pameran ?
- a. Sandra

- b. Yoma
 - c. Lala
 - d. Imam
13. Berapa harga keset di pameran ?
- a. Rp. 11.000
 - b. Rp. 10.000
 - c. Rp. 7500
 - d. Rp. 5000
14. Berapa harga Lukisan yang dibeli Sandra ?
- a. Rp. 11.000
 - b. Rp. 10.000
 - c. Rp. 7500
 - d. Rp. 5000
15. Pukul berapa mereka pulang dari pameran ?
- a. pukul 08.00
 - b. pukul 11.00
 - c. pukul 10.00
 - d. pukul 12.00
16. Tarian apa yang di tampilkan oleh Kiki dan Desi ?
- a. Tari jaipong
 - b. Tari Bali
 - c. Tari wayang
 - d. Tari merak
17. Gambar lukisan yang di beli Sandra ?
- a. Penari
 - b. Wayang
 - c. Topeng
 - d. Perisai
18. Apa judul bacaan di atas ?

- a. Pameran Pendidikan Luar Biasa
 - b. Melihat Pameran Pendidikan Luar Biasa
 - c. Melihat Pameran Bersama-sama
 - d. Pameran Pendidikan di Sriwedari
19. Naik apa mereka ke Pameran Pendidikan Luar Biasa di Sriwedari ?
- a. naik bis
 - b. naik angkot
 - c. naik sepeda motor
 - d. naik kereta api
20. Siapa saja yang bercerita pada bacaan diatas ?
- a. Deny, Bima, Desi, Yoma, Rian, Sandra, Bima, Imam
 - b. Sandra, Yoma, Bima, Imam, Kiki, Rian, Deny, Desi.
 - c. Desi, Deni, Kiki, Rian, Bima, Galih, Imam, Yoma
 - d. Imam, Yoma, Deny, Galih, Sandra, Bima, Rian, Lala.

II. Bacalah bacaan di bawah ini dengan cermat.

Drama Komedi Malin Kupandang

“Kemarin lusa hari Kamis anak-anak melihat drama di aula” kata Imam

“Ya, ada acara pepisahan mahasiswa PPL angkatan 2003” ujar Yoma.

“Saya senang melihat drama komedi, lucu sekali” kata Galih.

Bima berkata, “Sutradara dari drama kemarin adalah ibu Iswati.”

“Mahasiswa menjadi aktor dan aktrisnya” ujar Deny.

“Pak Fica sebagai Pak Jeblus, sedangkan aktrisnya adalah bu Siti sebagai Malin, bu Gety sebagai Mak Wor ibunya Malin, dan bu Yekti sebagai Madona anaknya Pak Fica” Sandra menjelaskan.

“Ibu Siti berperan menjadi laki-laki, dia memakai kostum laki-laki dan di make up seperti laki-laki, ada kumisnya” kata Lala.

“Penonton semua tertawa, melihat drama kemarin lusa” kata Rian.

“ Panggungnya tidak terlalu tinggi, jadi penonton bisa melihat sambil duduk di lantai ” tambah Yoma.

B. Jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar sesuai dengan bacaan di atas, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang benar.

21. Apa judul Bacaan diatas ?
- Melihat Drama Komedi Malin Kupandang.
 - Perpisahan Mahasiswa PPL Angkatan 2003
 - Drama Komedi Malin Kupandang.
 - Pentas Panggung Perpisahan.
22. Sekumpulan orang yang melihat pertunjukan drama disebut
- aktor
 - aktris
 - penonton
 - panggung
23. Pemain drama laki-laki disebut
- aktor
 - aktris
 - sutradara
 - penonton
24. Pemain drama perempuan disebut
- aktor
 - aktris
 - sutradara
 - penonton
25. Sutradara adalah
- Orang yang bermain drama
 - Orang yang menonton drama

- c. Orang yang membuat drama
 - d. Orang yang membuat kostum
26. Tempat pementasan drama disebut
- a. make up
 - b. kostum
 - c. sutradara
 - d. panggung
27. Pakaian yang dipakai aktor dan aktris pada waktu pementasan drama disebut.....
- a. make up
 - b. kostum
 - c. sutradara
 - d. panggung
28. Siapa yang berperan sebagai Malin ?
- a. Bapak Fica
 - b. Ibu Getti
 - c. Ibu Iswati
 - d. Ibu Siti
29. Sutradara drama Malin Kupandang adalah
- a. Bapak Fica
 - b. Ibu Getti
 - c. Ibu Iswati
 - d. Ibu Siti
30. Drama yang lucu disebut.....
- a. drama komedi
 - b. drama tragedi
 - c. drama panggung
 - d. drama perpisahan

III. Bacalah bacaan di bawah ini dengan cermat.**Hukuman Untuk Anak Malas**

“ Tadi pagi Deny, Rian dan Imam disuruh Ibu Atun keluar dari kelas ” ujar Bima.

“ Ya, karena malas tidak mengerjakan PR matematika, mereka disuruh mengerjakan PR diluar kelas ” kata Lala.

“ Pasti mereka di rumah bermain terus, sampai lupa mengerjakan PR ” kata Bima.

“ Ya, itu namanya anak yang tidak bertanggung jawab, anak yang tidak disiplin !” seru Galih.

“ Kasihan mereka, jadi ketinggalan pelajaran matematika hari ini ” kata Yoma.

“ Ibu Atun suka anak yang rajin, disiplin dan tanggung jawab ” ujar Sandra.

C. Jawab pertanyaan di bawah ini dengan benar sesuai dengan bacaan di atas, berilah tanda silang (X) pada jawaban yang benar.

31. Sifat apa yang dibenci oleh Ibu Atun ?

- a. disiplin, bertanggung jawab.
- b. malas, tidak bertanggung jawab.
- c. rajin, disiplin.
- d. bertanggung jawab, malas.

32. Mengapa Deny, Rian dan Imam disuruh keluar oleh Ibu Atun ?

- a. terlambat masuk sekolah
- b. tidak mengerjakan PR
- c. tidak membawa buku matematika
- d. bolos sekolah

33. Apa lawan kata “malas”.....

- a. bodoh
 - b. pintar
 - c. disiplin
 - d. rajin
34. Apa akibatnya, kalau tidak rajin mengerjakan PR ?
- a. dihukum, dan tertinggal pelajaran.
 - b. disukai oleh guru dan teman-teman.
 - c. Ibu Atun merasa senang.
 - d. teman-teman senang berteman dengannya.
35. Sesuai bacaan diatas siapa yang tidak disiplin, tidak bertanggung jawab dan malas ?
- a. Sandra, Deny dan Imam
 - b. Deny, Imam dan Rian
 - c. Deny, Bima dan Rian
 - d. Rian, Deny dan Galih

III. Bacalah bacaan di bawah ini dengan cermat.

Banjir

“ Kemarin Deny tidak masuk sekolah ” kata Bima

“ Banyak anak yang tidak masuk sekolah” tambah Sandra.

“ Mengapa kamu tidak masuk?” Tanya Imam kepada Deny.

“ Saya tidak masuk sekolah sebab banjir” Deny menjelaskan

“ Sudah dua hari ini hujan turun deras sekali, kemanapun saya pergi ibu selalu menyuruhku membawa jas hujan ” ujar Yoma.

“ Ibu juga menyuruhku membawa payung, kalau awan terlihat mendung” tambah Bima.

“ Sumur pamanku terlihat penuh karena hujan kemarin ” kata Sandra.

“ Karena banjir, parit di depan rumahku menjadi meluap ke dalam rumah” kata Deny.

“ Mungkin paritmu jarang kamu bersihkan, jadi waktu hujan turun rumahmu menjadi banjir ” Yoma menjelaskan.

“ Di kampungku sebelum musim penghujan datang, semua warga bekerja bersama-sama membersihkan parit dan lingkungan sekitarnya, sehingga banjir dapat dihindari” Imam menjelaskan.

IV.D. Jawab pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang kamu anggap paling benar !

36. Agar tidak kehujanan kita harus membawa

- a. jaket
- b. payung
- c. topi
- d. helm

37. Sebelum hujan awan terlihat

- a. cerah
- b. panas
- c. pelangi
- d. mendung

38. Mengapa Deny tidak masuk sekolah ?

- a. karena tidak membawa jas hujan.
- b. karena paritnya kotor.
- c. karena tidak membawa payung.
- d. karena banjir.

39. Aliran air kecil di depan rumah disebut

- a. parit
- b. sungai
- c. sumur
- d. kolam

40. Biasanya banjir datang pada waktu
- musim kemarau
 - musim penghujan
 - musim gugur
 - musim pancaroba
41. Usaha untuk menghindari banjir adalah
- membersihkan parit dan lingkungan yang kotor
 - membawa jas hujan kemanapun kita pergi
 - menutup sumur
 - sedia payung bila awan terlihat mendung.

V. Bacalah bacaan di bawah ini dengan cermat.

Jatuh Dari Sepeda

“ Kemarin siang Galih tidak masuk les binawicara ” kata Lala.

“ Mengapa kamu tidak masuk les?” tanya Bima.

“ Kaki dan tanganmu berdarah !” seru Sandra.

“ Ya, saya tidak masuk les karena kemarin siang, waktu pulang dari sekolah saya terjatuh dari sepeda ” Galih menjelaskan.

“ Pasti luka di tangan dan di kakimu itu sakit sekali ” ujar Yoma.

“ Bersihkan lukamu dengan kapas dan air lalu tutuplah lukamu itu dengan perban agar kuman tidak masuk ke dalam, dan mengakibatkan infeksi ” kata Imam.

“ Bagaimana sepedamu?” tanya Rian.

“ Sudah saya pebaiki di bengkel sepeda sebelah warung soto kemarin ” jawab Galih.

E. Jawab pertanyaan di bawah ini dengan memberi tanda (X) pada jawaban yang kamu anggap paling benar !

42. Kapan Galih terjatuh dari sepeda ?
- kemarin siang waktu berangkat les bina wicara.
 - kemarin siang waktu bermain di rumah Imam
 - kemarin siang waktu pulang les bina wicara
 - kemarin siang waktu pulang dari sekolah
43. Untuk menutupi luka disebut
- infeksi
 - kuman
 - perban
 - kapas
44. Infeksi disebabkan karena masuk ke dalam luka.
- infeksi
 - kuman
 - perban
 - kapas
45. Tempat untuk memperbaiki sepeda disebut sepeda
- bengkel
 - warung
 - salon
 - toko

**KUNCI JAWABAN ATAU
PENILAIAN TES MEMBACA IDEO-VISUAL**

Nomor		Jawaban
I.	A.	1
		2
		3
		4
		5
		6
		7
		8

		9	C
		10	D
		11	D
		12	B
		13	C
		14	B
		15	B
		16	D
		17	A
		18	B
		19	A
		20	D
II.	B.	21	C
		22	C
		23	A
		24	B
		25	C
		26	D
		27	B
		28	D
		29	C
		30	A
III.	C.	31	B
		32	B
		33	D
		34	A
		35	B
IV.	D.	36	B
		37	D
		38	D
		39	A
		40	B
		41	A
V.	E.	42	D
		43	C
		44	B
		45	A

Kisi-kisi soal tes Perbendaharaan Kata
Dalam rangka menyusun soal-soal untuk mengukur
variabel Teknik Membaca Ideo-visual (Y)

Tujuan Pembelajaran	Pokok Bahasan/ Sub Pokok Bahasan	Kriteria Evaluasi	
		No Item	Jumlah
Siswa mampu menyerap kata-kata yang sering	1.Kata benda yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari.	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 20, 22, 23, 32, 35, 36, 37, 40,	32

digunakan dalam kehidupan sehari-hari.		41, 43, 44, 45, 46, 47, 49, 50.	
	2. Kata sifat yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.	17, 18, 19, 34.	4
	3. Kata kerja yang sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari.		
	3.1. kata kerja berawalan me-	21, 24, 25, 27, 31,33.	6
	3.2. kata kerja berawalan ber-	26, 28, 29, 30.	4
	4. Kata keterangan		
	1.2.1 Keterangan tempat.	38, 39, 42, 48.	4
Jumlah			50

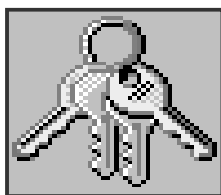
SOAL TES PERBENDAHARAAN KATA

NAMA : _____

KELAS : _____

A. Pasangkan gambar dengan artinya menggunakan garis.

1.



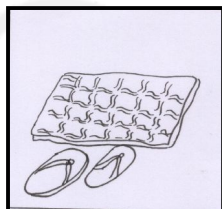
baju

2.



kunci

3.



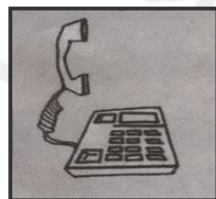
cangkul

4.



telephon

5.



keset

B. Tunjukkan gambar yang sesuai dengan kata di bawah.

6.

buku

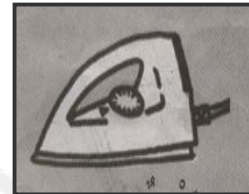


7.

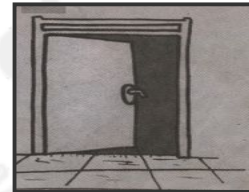
setrika



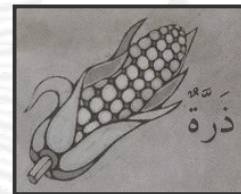
8. masjid



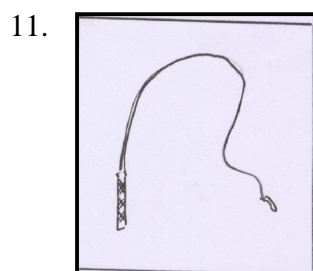
9. pintu



10. jagung

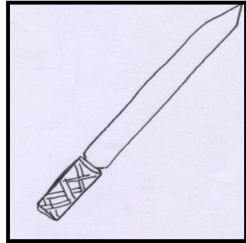


C. Pasangkan gambar dengan artinya menggunakan garis.



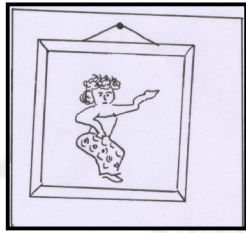
lukisan

12.



pedang

13.



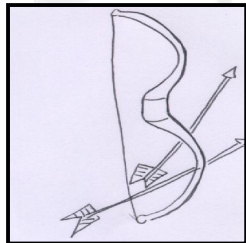
cambuk

14.



panah

15.



perahu

D. Tunjukkan gambar yang sesuai dengan kalimat di bawah.

16.

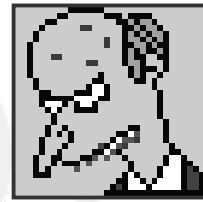
sangkar



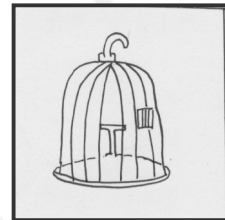
17. kepala botak



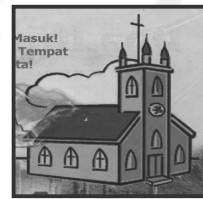
18. rambut lurus



19. rambut keriting



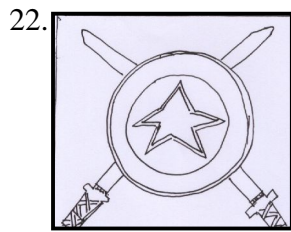
20. gereja



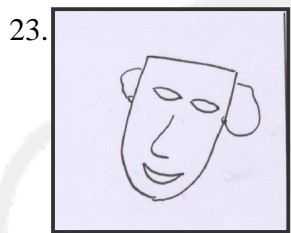
E. Carilah arti yang tepat dari gambar di bawah dengan memasangkan kotak disampingnya.



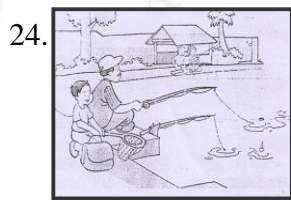
menggendong



menyetrika



perisai



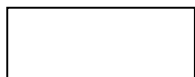
topeng



memancing

F. Tunjukkan gambar yang sesuai dengan arti kata di bawah dengan memasangkannya.

26. berpamitan



27. menabung



28. berpakaian



29. berdoa



30. mencangkul



G. Lengkapilah dengan kata-kata yang tepat cerita di bawah, dengan memilih kata yang ada di dalam kotak disampingnya.

31. Tadi malam Galih pergi ke warung
..... sate.

mencuci membeli

32. Sate yang dimakan Galih rasanya sangat pedas. Pedas karena terlalu banyak Sehingga Galih sakit perut.
- | | |
|------|------|
| cabe | gula |
|------|------|
33. Hari minggu Dimas dibelikan ibunya sepeda baru.
Dimas pergi ke sekolah
sepeda barunya.
- | | |
|-------------|----------|
| mengendarai | mewarnai |
|-------------|----------|
34. Sepeda Dimas merah.
- | | |
|----------|----------|
| bernomor | berwarna |
|----------|----------|
35. Air minum yang dingin seperti es itu disimpan di dalam
- | | |
|-------|--------|
| kaset | kulkas |
|-------|--------|
36. Apabila kita minum menggunakan
- | | |
|---------|-------|
| mangkuk | gelas |
|---------|-------|
37. Dodik rambutnya kotor, agar rambutnya bersih Dodik keramas menggunakan..... Sekarang rambut Dodik bersih dan wangi.
- | | |
|-------|-------|
| sampo | sabun |
|-------|-------|
38. Erfan bermain sepak bola di dengan teman-temannya.
- | | |
|--------|----------|
| sungai | lapangan |
|--------|----------|
39. Deny hari sabtu kemarin melihat film di Bioskop. Sebelum masuk ke Bioskop Deny membeli karcis di seharga Rp 3000.
- | | |
|------|-------|
| toko | loket |
|------|-------|

40. Galih di pameran membeli tempat burung yaitu.....burung, seharga Rp. 50.000.
- | | |
|---------|--------|
| Sangkar | kardus |
|---------|--------|
41. Agar kaki kita bersih, sebelum masuk ke dalam rumah kaki kita harus menginjak..... yang ada di depan pintu.
- | | |
|-------|--------|
| keset | sarung |
|-------|--------|
42. Tempat untuk membaca buku, di sekolah disebut.....
- | | |
|---------------|--------------|
| Tempat parkir | Darmastamban |
|---------------|--------------|
43. Siang hari terasa panas, Rian menyalakanagar terasa dingin.
- | | |
|----------|-------------|
| komputer | kipas angin |
|----------|-------------|
44. Karena hujan turun Lala pergi memakai.....
- | | |
|------|-----------|
| kaos | jas hujan |
|------|-----------|
45. Galih dan Bima membawa raket untuk bermain.....
- | | |
|--------------|--------|
| bulu tangkis | basket |
|--------------|--------|
46. Orang yang berjuang merebut kemerdekaan Indonesia disebut.....
- | | |
|---------|----------|
| pejabat | pahlawan |
|---------|----------|

47. Dengan perahu seorang
mencari ikan di laut. nelayan pilot
48. Sandra menyimpan uangnya
di..... toples dompet
49. Setelah selesai mandi Kiki memakai
..... untuk mengeringkan
badan. handuk selimut
50. Risa melihat
seorang.....sedang menanam
padi di sawah. petani pemulung

**KUNCI JAWABAN
PENILAIAN TES PERBENDAHARAAN KATA**

- | | | |
|-------------|-------------|-----------------|
| 1. kunci | 11. cambuk | 21. menggendong |
| 2. baju | 12. pedang | 22. perisai |
| 3. keset | 13. lukisan | 23. topeng |
| 4. cangkul | 14. perahu | 24. memancing |
| 5. telephon | 15. panah | 25. menyetrika |

